

TESIS

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI
WASA'TIYAH DALAM BERAGAMA PADA SMPN 1 TAYU
KABUPATEN PATI**



Siti Nur Chamidah
21502000017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/1443**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI
WASAṬIYAH DALAM BERAGAMA PADA SMPN 1 TAYU
KABUPATEN PATI**

TESIS

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Siti Nur Chamidah

21502000017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/1443**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI WASATIYAH
DALAM BERAGAMA PADA SMPN 1 TAYU KABUPATEN PATI

Oleh:

Siti Nur Chamidah
21502000017

Pada tanggal 22 Juli 2022 telah di setujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Siti Nur Chamidah: Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Wasatīyah Pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama dan untuk mengetahui strategi pengembangan sikap *wasatīyah* dalam beragama peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia siswa SMP dikategorikan sebagai usia remaja, yaitu fase ketika mereka mulai meninggalkan masa anak-anak dan sedang menuju pada masa dewasa. Pada fase ini remaja mencari jati diri yang lebih mapan melalui eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Pada fase penting ini maka perlu ditanamkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam bergama terutama pada lingkungan yang heterogen. Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama perlu dikembangkan agar nilai-nilai internalisasi dapat masuk menjadi karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal inilah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi penelitian di SMPN 1 Tayu kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu bagaimana guru PAI mengembangkan model pembelajaran PAI yang berbasis pada nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama. Peneliti akan menggunakan tiga tahapan penelitian, pertama adalah melakukan kajian literatur terkait dengan pengembangan model pembelajaran PAI. Tahap kedua melakukan kajian teori tentang nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama. Tahap ketiga yaitu menganalisis pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai *wasatīyah* dan strategi pengembangan sikap *wasatīyah* dalam beragama kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini, dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* oleh guru PAI dengan menggabungkan beberapa model pembelajaran oleh para ahli dan beberapa pendekatan yang penggunaannya disesuaikan dengan materi serta kebutuhan peserta didik, ditambah dengan menerapkan empat nilai-nilai *wasatīyah* yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Usaha pengembangan dalam menerapkan nilai-nilai *wasatīyah* menjadi karakter sikap dan perilaku peserta didik didukung oleh beberapa kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama yang sesuai dengan prinsip-prinsip penanaman nilai karakter yaitu memberikan pengetahuan, mengubah lingkungan dan keteladan serta lewat komunikasi yang baik.

Kata kunci: model pembelajaran PAI, nilai-nilai wasatīyah

ABSTRACT

Siti Nur Chamidah: The Development Of The Islamic Education Model Based On Wasatīyah Relegious Values In Junior High School 1 Tay Pati Regency

This research aims to explain the Islamic education model based on *wasatīyah* religious values and to comprehend how *wasatīyah* values are developed for students' religious lives in junior high school level. Students are considered to be teens, who are just beginning the transition from childhood to adulthood. Teenagers are currently searching for their authentic identity in both themselves and society. Throughout this important phase, they should be instilled with *wasatīyah*, especially in heterogenic context. Islamic studies should be developed based on *wasatīyah* values since this will allow students to internalize values and shape their behavior to fit the learning purpose. This is the main subject of this study.

This research employs the qualitative approach. It conducted in SMPN 1 Tayu, Pati Regency, the Province of Central Java. The techniques of data collection are observation, interview, and documentation. The research focuses on how Islamic religion teachers develop a model of Islamic religion studies based on *wasatīyah* ideals in daily religion, and the data analysis process uses a descriptive qualitative approach. Three research steps will be used by the researcher. The first stage will be studying the theories that have been associated to the development of the Islamic Religion Studies learning model. Studying the theories relating to the religious significance of *wasatīyah* will be the second phase. The analysis of the development of the Islamic Religion Studies learning model based on *wasatīyah* principles and the *wasatīyah* attitude development strategy for students would be the final step.

The results of this study, in the development of PAI learning models based on *wasatīyah* values by PAI teachers by combining several learning models by experts and several approaches whose use is adapted to the material and needs of students, plus applying the four *wasatīyah* values, namely tolerance, justice, balance and equality. Development efforts in applying *wasatīyah* values into character attitudes and behavior of students are supported by several activities that support the application of *wasatīyah* values in religion that are in accordance with the principles of inculcating character values, namely providing knowledge, changing the environment and exemplary as well as through good communication. .

Keywords: the Islamic education model, wasatīyah values.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: "Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Wasatiyah dalam beragama pada SMP Negeri 1 Tayu di Kabupaten Pati" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Siti Nur Chamidah
21502000017



LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI WASAṬIYAH DALAM BERAGAMA
PADA SMPN 1 TAYU KABUPATEN PATI**

Oleh:

Siti Nur Chamidah
2150200017

Tesis ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 27 Juli 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

Sekretaris,

Dr. Warsiyah, M.S.I.

Anggota,

Dr. H. Ghotar Shidq, M.Ag.

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,

Dr. Agus Irfani, S.H.I, M.P.I
NIK: 210513020



KATA PENGANTAR

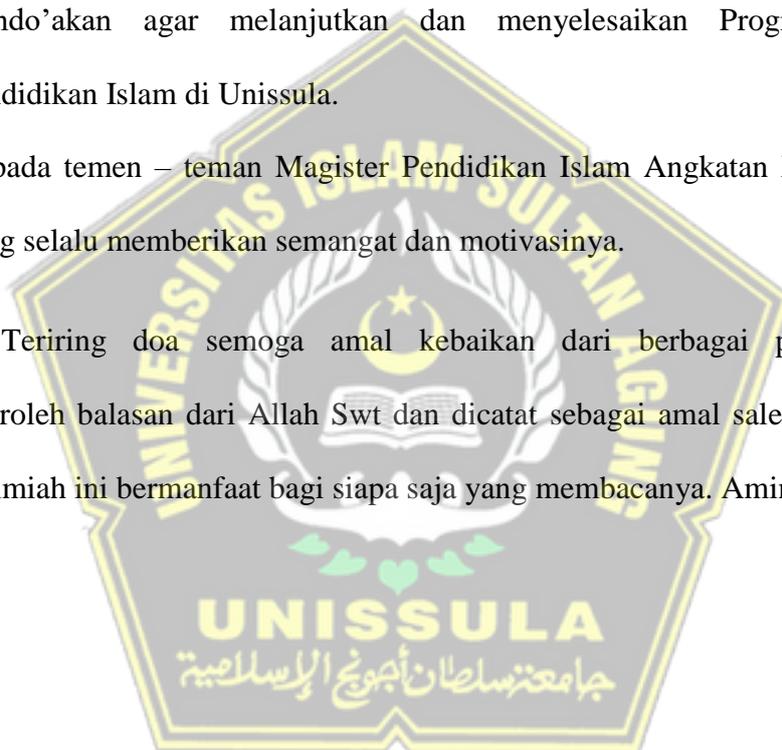
Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai *Wasatiyah* di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kepada Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd. Kepala SMP Negeri 1 Tayu, dan seluruh dewan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Tayu yang telah memberikan dukungan untuk penulis melanjutkan Program Megister Pendidikan Islam di Unissula sekaligus izin dalam melakukan penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua, Suami dan Putri saya yang selalu mensupport mendo'akan agar melanjutkan dan menyelesaikan Program Megister Pendidikan Islam di Unissula.
8. Kepada teman – teman Magister Pendidikan Islam Angkatan XIX Unissula yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.

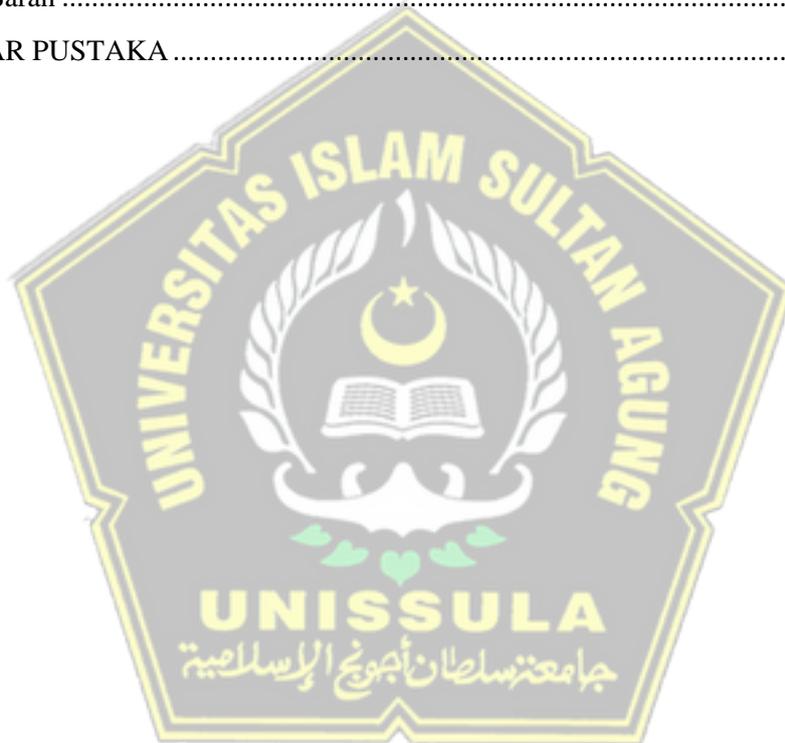
Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin



DAFTAR ISI

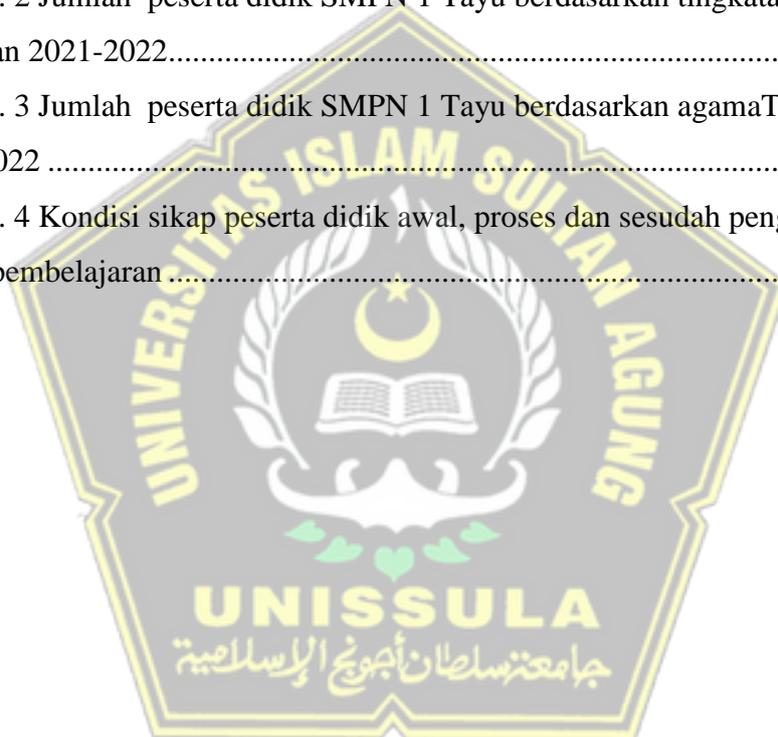
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan masalah	9
1.3. Pembatasan masalah	10
1.4. Tujuan penelitian	10
1.5. Manfaat penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Kajian Teori	13
2.2. Kajian Hasil Teori Yang Relevan	39
2.3. Kerangka Konseptual.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN	45
3.1. Jenis Penelitian.....	45
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3. Subjek dan Obyek Penelitian	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	49

3.5. Keabsahan Data	52
3.6. Metode Analisis Data.....	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1. Diskripsi Data	57
4.2. Pembahasan.....	63
BAB V. PENUTUP	81
5.1. Simpulan	81
5.2. Implikasi	82
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	83
5.4. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rumpun Model Interaksi Sosial.....	17
Tabel 2. 2 Rumpun Model Pemrosesan Informasi.....	18
Tabel 2. 3 Model Personal	20
Tabel 2. 4 Model perilaku	22
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	47
Tabel 4. 1 Daftar nama guru PAI, Pendidikan dan mengajar di pada kelas di SMP Negeri 1 Tayu.....	57
Tabel 4. 2 Jumlah peserta didik SMPN 1 Tayu berdasarkan tingkatan Tahun Pelajaran 2021-2022.....	58
Tabel 4. 3 Jumlah peserta didik SMPN 1 Tayu berdasarkan agama Tahun Pelajaran 2021-2022	59
Tabel 4. 4 Kondisi sikap peserta didik awal, proses dan sesudah pengembangan model pembelajaran	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Keja Penelitian.....	44
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	88
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Pai	89
Lampiran 3 Identitas SMP Negeri 1 Tayu	90
Lampiran 4 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tayu	91
Lampiran 5 Misi SMP Negeri 1 Tayu :.....	92
Lampiran 6 Tujuan dan Program Strategis SMPN 1 Tayu untuk memujudkan Visi dan Misi Untuk Sekolah.....	94
Lampiran 7 Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Tayu	96
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	99
Lampiran 9 Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)	107
Lampiran 10 Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)	109
Lampiran 11 Penilaian Pengetahuan.....	111
Lampiran 12 Penilaian Keterampilan	112
Lampiran 13 Pengayaan.....	114
Lampiran 14 Remedial.....	114
Lampiran 15 Lampiran Foto kegiatan Sekolah.....	115
Lampiran 16 Izin Penelitian.....	117



BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tugas seorang pendidik adalah menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan akhlak atau nilai-nilai karakter yang mulia kepada peserta didik. Pendidikan akhlak kepada siswa masuk ranah pendidikan karakter. Pendidikan karakter diajarkan kepada peserta didik, di semua lembaga pendidikan manapun, terlebih di lingkungan sekolah yang terdapat siswa yang heterogen dalam keberagaman. Pada sekolah yang heterogen dalam keberagaman peserta didik, harus mulai dibiasakan memiliki perilaku saling menghargai perbedaan sejak awal, yaitu bagaimana berkehidupan beragama sesuai ajaran-ajaran agama yang dianut peserta didik, membiasakan berperilaku menghargai perbedaan agama dan mampu hidup berdampingan, bekerjasama, bersosial tanpa ada pemaksaan (Kemenag RI, 2019:17). Nilai-nilai ini akan tumbuh bersama dengan proses kehidupan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasafiyah* sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Usia SMP dikategorikan sebagai usaha remaja, yaitu fase ketika mereka mulai meninggalkan masa anak menuju pada masa remaja dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati diri yang lebih mapan melalui eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial (D. Gunarsah, 2008:209). Pada fase penting ini maka perlu ditanamkan nilai-nilai keberagaman, menghargai dan menghormati keberagaman terutama pada lingkungan yang heterogen.

Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama perlu dikembangkan agar nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama dapat masuk menjadi karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana kewajiban seorang pendidik lain dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan karakter peserta didik, guru PAI juga selain mengajarkan materi pengetahuan (*kognitif*) yang terdapat dalam silabus, juga dituntut mampu mengantarkan peserta didik dalam sikap (*akhlak*) menjadi pribadi muslim yang teguh dalam akidah, tekun dalam menjalankan ibadah (*psikomotorik*), mampu menghargai perbedaan sesuai dengan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama yang sesuai dengan ajaran dalam agama Islam (*sikap sosial*). Hal ini sesuai dengan fungsi PAI yaitu: Fungsi pertama, PAI memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai Islam lewat pembelajaran yang bermutu. Fungsi kedua, PAI memiliki fungsi unggulan baik dalam proses pembelajaran maupun output yang dihasilkan. Fungsi ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan lil al'amin* yang berarti bahwa peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai manifestasi dari ajaran Islam (Firmansyah, Iman, 2019:14).

Penguatan pemahaman akan keberagaman beragama menjadi sangat penting, untuk menanamkan karakter sikap *wasatīyah* beragama kepada para peserta didik di lingkungan SMP, karena isi dari nilai-nilai *wasatīyah* sebagai salah satu manifestasi (GNRM) Gerakan Nasional Revolusi Mental yang masuk pada ranah pendidikan (PPK) penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanahkan oleh permendikbud nomor 20 tahun 2018,

diantara isi dari (PPK) penguatan pendidikan karakter adalah nilai religious dan nasionalisme (Syahril, Abd.Amri Siregar, 2019:20). Dua karakter ini, berbanding lurus dengan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama dan sesuai dengan dasar negara Republik Indonesia yaitu yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi dasar ketatanegaraan di negara Republik Indonesia kembali menghadapi ujian. Hal ini, ditandai adanya perkembangan paham radikalisme diakhir-akhir ini. Munculnya paham radikalisme ini, mengarah dan berpotensi melakukan upaya makar terhadap pemerintahan yang sah (Budijanto & Rahmanto, 2021:2). Sebagaimana contoh: Pertama: Gerakan Khilafah seperti (HTI) Hisbut Tahrir Indonesia, yang pada akhirnya telah dibubarkan oleh Pemerintahan Indonesia. Kedua gerakan (ISIS) Islamic State of Iraq and Syria, yang melakukan aksi di Republik Indonesia menghina terhadap bendera negara, melakukan penghinaan terhadap agama, menghina kepala negara, adalah beberapa contoh yang sering kali mengarah pada paham radikalisme yang berpotensi melakukan gerakan makar terhadap pemerintahan Republik Indonesia.

Untuk menangkal faham radikalisme pada peserta didik ditingkat Sekolah Menengah Pertama, hal yang perlu dilakukan oleh guru Agama Islam adalah mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama, mengingat pentingnya posisi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai *wasatiyah* yang akan melekat kepada sikap dan karakter peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan ketika guru PAI

melakukan pengembangan model pembelajaran ketika menerapkan model pembelajaran pilih yang tidak monoton, karena proses pembelajaran yang monoton terlalu serius akhirnya membosankan, dan hal ini sebagai penyebab terhambat proses membangun pola pikir dan proses pemahaman peserta didik dalam belajar. Alasan tersebut, menjadi pentingnya seorang guru PAI melakukan pengembangan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, agar pembelajaran tidak monoton dan membuat bosan peserta didik (Kasih & Nurcahyo, 2020:2).

Wasatiyah menurut Quraish Shihab yaitu sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ekstrim ke kanan maupun ekstrim ke kiri (SPK, 2020:23). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dalam beragama *wasatiyah* merupakan salah satu sikap terpuji yaitu menjaga seseorang serta melindungi diri dari kecenderungan sikap, menuju dua ekstrem yaitu sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) ekstrim kanan dalam beragama dan sikap *muqashshir* ekstim kiri yaitu mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt.

Prilaku sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama, yang biasanya disebut kelompok kanan atau ekstrim kanan, mereka cenderung memiliki sikap memandang rendah orang lain yang tidak sama dengan dirinya bahkan dianggap kafir (Harto & Tastin, 2019:2). Fakta sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama, ini penulis temui pada salah satu peserta didik usia SMP lewat status *Whatshapp* memposting menjelekkkan atau menghina agama lain yang bukan Islam dan juga dijumpai beberapa

peserta didik yang membatasi pertemanan mereka hanya kepada mereka yang beragama Islam saja.

Kedua contoh perilaku diatas menunjukkan, adanya perilaku pertama status *Whatsapp* memposting menjelekkkan atau menghina agama lain yang bukan Islam, menunjukkan perilaku peserta didik yang kurang dapat menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain, sebagai sesuatu sunatullah di dunia ini. Adanya perilaku kedua peserta didik yang membatasi pertemanan mereka hanya kepada mereka yang beragama Islam saja, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan kelompok yang mengakibatkan ada beberapa anak agama minoritas yang ikut serta menjaga jarak, tidak dapat bekerjasama dengan baik dalam kehidupan sosial. Perilaku tersebut membutuhkan peran seorang guru, terutama guru PAI dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama dalam kehidupan, bahaya sikap ektimisme, dan radikalisme dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Perilaku sikap *muqashshir* kelompok kiri atau ekstrim kiri cenderung mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt dan bersikap liberalisme. Fakta kelompok ini juga penulis jumpai pada beberapa peserta didik yang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan keagamaan lain, ada peserta didik dengan agama berbeda ikut kegiatan menari, bernyanyi dan bermain musik, bahkan sampai mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ibadah agama lain.

Adanya perilaku berlebih-lebihan (*ifrath*) kelompok kanan dalam beragama dan sikap *muqashshir* kelompok kiri yang cenderung yang

penulis temukan, hal ini perlu peran guru PAI di sekolah dalam melakukan pengembangan materi pembelajaran PAI dan pengembangan model pembelajaran PAI yang tepat, yang artinya disesuaikan dengan materi yang ada pada silabus PAI, tujuan pelajaran, kondisi peserta didik dan keadaan lain yang mendukung menumbuhkan sikap *wasatīyah* dalam beragama kepada peserta didik (Nurdyansyah & Fariyatul, 2016:19).

Dalam menerapkan nilai-nilai *wasatīyah*, agar menjadi karakter sikap *wasatīyah* dalam beragama, perlu dipahami bahwa setiap individu karakter dan sikap seseorang tidak dapat dibangun dengan pola-pola pembelajaran yang hanya bersifat sementara dan sepotong-sepotong (Maemonah, 2012:11). Pendidikan karakter, meskipun masuk inklude dengan semua mata pelajaran, namun mesti dibangun melalui materi-materi pelajaran yang jelas, baik alat evaluasi maupun strategi pembelajarannya. Pendidikan karakter, tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, namun semua guru mata pelajaran yang ada di sekolah.

Sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat empat poin, yakni Kompetensi Inti (KI 1) yang berisi tentang kompetensi nilai-nilai religius sebagai tujuan pelajaran yang mesti dimiliki peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya, KI 2 kompetensi nilai-nilai sosial kemanusiaan yaitu bagaimana peserta didik mampu berhubungan sosial saling menghargai, menolong dan bekerjasama sebagai perwujudan dari sikap sosial yang dimiliki, KI 3 berisi kompetensi pengetahuan terhadap materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan proses pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik, dan KI 4 berisi nilai-nilai ketrampilan yang

ingin dicapai dalam tujuan pelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik (Haryati, 2013:11). Dalam kurikulum 2013, KI 1 dan KI 2 dalam mata pelajaran lain selain PAI, tidak ada materi khusus yang diajarkan, tetapi hal ini, menjadi dan motivasi dalam setiap mata pelajaran untuk memperhatikan sikap religius dan sosial pada setiap peserta didik. Pendidikan karakter secara umum bertujuan membentuk dan membangun cara berfikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak karimah, menghargai perbedaan dan selalu menghormati orang tua dan guru.

Penanaman karakter perilaku beragama peserta didik, dapat dikemas dalam pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas oleh guru PAI, dengan mengembangkan model pembelajaran terutama pada materi akhlak, dengan menyesuaikan dengan silabus yang ada, tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, namun guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama agar menjadi sikap karakter dari peserta didik namun tetap membutuhkan peran dari semua guru yang ada di sekolah, karena pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan (AhsanulKhaq,2019:4). Dukungan dari para pembuat kebijakan di sekolah juga sangat dibutuhkan, contohnya dalam kegiatan keagamaan, sekolah memfasilitasi setiap kegiatan keagamaan semua agama yang ada di sekolah tersebut, mulai dari tempat peribadatan, mengatur jadwal sehingga, tumbuh sikap rukun dan saling menghargai perbedaan agama, saling menolong, sehingga tumbuh kebersamaan, ketentraman dan

kedamaian di seluruh lingkungan sekolah dan pastinya keadaan ini membawa pengaruh kepada peserta didik.

Penelusuran diatas menunjukkan beberapa hal yang penulis identifikasi dalam penelitian ini, yaitu adanya sikap peserta didik yang tidak menghargai keberagaman, memilih berteman dengan yang seagama dan disisi lain ada peserta didik yang berlebihan dalam toleransi sehingga ikut merayakan kegiatan agama bersama-sama.

Penelusuran lain, Peran guru PAI dalam mengembangkan sikap *wasatīyah* dalam beragama peserta didik, dapat diwujudkan dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, dengan mengembangkan model pembelajaran yang menarik didalam proses pembelajaran, sesuai materi dalam silabus, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik dan membuat alat evaluasi juga agar karakter *wasatīyah* dalam beragama bersifat menetap tidak sementara dalam prilaku peserta didik. Penanaman nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama ini juga dapat dilakukan dalam memberikan contoh atau keteladanan oleh guru dalam bersikap dan berperilaku pada para peserta didik (Nurchaili, 2010:235).

Identifikasi lain, dalam menumbuhkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama pada peserta didik di sekolah menengah pertama, membutuhkan kerjasama dan kekompakan dari semua guru yang ada di lingkungan sekolah tersebut, para pemangku kebijakan di sekolah, melalui penyediaan sarana tempat ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, karena karakter sikap religius harus tumbuh bersama di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan beberapa masalah yang melatar belakangi dan penelusuran identifikasi masalah, maka penulis mengadakan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, dengan berbagai pertimbangan. Pertama: SMP Negeri 1 Tayu merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Pati, memiliki jumlah peserta didik yang besar, heterogen dalam keagamaan, terdapat empat agama peserta didik yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Keheterogenan beragama peserta didik, inilah sehingga memunculkan berbagai masalah dalam toleransi yang sudah penulis jabarkan diatas. Kedua: SMP Negeri 1 Tayu merupakan salah satu sekolah rujukan nasional. Menjadi rujukan nasional dalam prestasi akademik maupun non akademik, menjadi rujukan dalam pengembangan mutu pendidikan, menjadi rujukan dalam kedisiplinan, sikap sosial, toleransi yang di dalamnya ada nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama yang sekarang digalakkan oleh Pemerintah.

1.2. Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini, dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana model pembelajaran PAI berdasarkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama pada SMPN 1 Tayu Kabupaten Pati?
- (2) Bagaimana pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama menjadi karakter sikap peserta didik pada SMPN 1 Tayu Kabupaten Pati?

1.3. Pembatasan masalah

Memperhatikan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini di buat pembatasan masalah berikut:

- (1) Model pembelajaran PAI yang mendukung penanaman nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama peserta didik
- (2) Strategi pengembangan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama menjadi karakter sikap peserta didik

1.4. Tujuan penelitian

Berdasar pada rumusan masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- (1) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama pada peserta didik SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati
- (2) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi pengembangan sikap *wasatiyah* dalam beragama peserta didik SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memiliki nilai manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam baik secara teoritis maupun praktis, diantara manfaat yang peneliti harapkan adalah:

- (1) Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran

PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama pada peserta didik. Memberikan informasi dalam menerapkan perilaku *wasatiyah* dalam beragama di lembaga pendidikan khususnya sekolah menengah pertama yang peserta didiknya heterogen dalam keberagaman dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lainnya, dalam pengembangan model pembelajaran maupun dalam menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama pada peserta didik sehingga segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan

- (2) Bagi praktisi, di harapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan dan memberi acuan dalam menyusun pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama dan dalam mengembangkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama menjadi sikap karakter dikalangan peserta didik pada sekolah menengah pertama
- (3) Bagi peneliti, berharapkan dapat memperoleh gambaran dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama, sehingga memperoleh hal baru dalam pengembangan model pembelajaran terutama dalam rangka menerapkan perilaku sikap *wasatiyah* beragama peserta didik, baik pada lingkungan sekolah, masyarakat dalam kehidupan social dan beragama.
- (4) Bagi pemerintah, di harapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan atau referensi dalam membuat perencanaan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama dalam

rangka meningkatkan kerukunan kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat, dan dalam rangka menangkis masuknya faham-faham radikal kepada peserta didik melalui lembaga sekolah.



BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran PAI Dan Nilai-Nilai Wasatīyah Dalam Beragama

a. Konsep Model Pembelajaran PAI

Menurut Komarudin dalam (Hidayat, 2013:135) bahwa model yaitu: (1) sebuah cara, teknis atau bentuk, (2) suatu hal atau gambaran yang dapat mendukung dalam kegiatan, (3) rencana dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah disiapkan untuk menentukan suatu hal terwujud, (4) sebuah wacana deskripsi yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salamah, 2006 dalam bukunya menyatakan hakikat pembelajaran adalah suatu program kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa yang didalamnya ada kegiatan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang belum dipahami kemudian materi dibahas untuk dipahami secara bersama-sama, kemudian dipraktikkan oleh setiap peserta didik dengan maksud tujuan pelajaran bisa tercapai dan tuntas sehingga proses pembelajaran memperoleh hasil secara baik dan maksimal.

Fori Naway mengartikan pembelajaran, sebagai sebuah aturan, atau tata cara yang artinya sesuatu hal yang bisa mendapatkan hasil yang dapat mempengaruhi terhadap jalannya proses kegiatan pembelajaran, tanpa suatu komponen atau suatu hal tersebut, maka kegiatan-kegiatan pembelajaran tidak mungkin akan berjalan lancar dan

juga cita-cita atau tujuan pelajaran peserta didik akan mengalami kegagalan (Naway, 2016:20).

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil sebagaimana yang dikutip oleh (Hidayat, 2013:153) adalah sebuah gambaran dalam angan dan pikiran seorang guru, dimana angan dan pikiran itu tentunya harus dapat dilakukan yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Suatu gambaran, angan atau pikiran guru itu, tentunya dimulai dari kegiatan merencanakan metode yang akan digunakan, materi pelajaran, tempat, waktu pelajaran, buku pelajaran, kurikulum, dan dari beberapa unsur yang sudah matang direncanakan, untuk mencapai tujuan pembelajaran akan mencapai sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang diharapkan (Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:90). Model pembelajaran merupakan suatu gabungan dari beberapa alat dan media pembelajaran termasuk guru dan peserta didik, tenaga pendidikan, semua material di laboratorium, bahan ajar dari materi pelajaran yang akan disampaikan, kurikulum yang digunakan, sarana prasana di sekolah, dari beberapa komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga suatu kegiatan pembelajaran bisa terjadi dengan baik dan lancar.

Dalam Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 pendidikan agama adalah sebuah proses mengarahkan suatu kebaikan kepada peserta didik, sekaligus memberikan bekal ilmu agama agar peserta didik memiliki sikap yang tertanam nilai-nilai yang baik dalam dirinya,

seperti sikap jujur dan amanah, bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran dan kepercayaannya masing-masing (Kemendikbud, 2007:2). Menurut Susanti Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha peserta didik untuk dapat memahami materi agama Islam dalam bidang akidah, ilmu fikih, akhlak, dan sejarah (Susanti, 2017:75). Adanya suatu usaha mempelajari materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan peserta didik mampu membedakan mana yang benar dan salah, membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga kehidupannya akan menjadi lebih baik, bahagia dan sejahtera karena selalu melaksanakan hal yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi semua hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Sesuai dengan pendapat Susanti, Aat Syafaat dan Sohari Sahrani dalam (Sulaiman & Misbah, 2021:132) menyatakan Pendidikan Agama Islam termasuk materi pelajaran agama yang ada di kurikulum di sekolah dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk beribadah kepada Allah Swt, bagaimana berhubungan baik dengan sesama manusia, mempelajari sejarah, mempelajari tata cara beribadah dan bersuci fikih. Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, dimana guru PAI mengajarkan materi akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah dengan menggunakan model

pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan tertentu supaya peserta didik dapat memahami ajaran Islam, taat melaksanakan ajaran tersebut dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perintah Allah Swt yang ada didalam al Qur'an dan Hadits.

Menurut Joyce dan Well model pembelajaran dalam (Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:87) dikelompokkan kedalam empat rumpun, yaitu pertama model interaksi sosial, kedua model pemrosesan informasi, ketiga model personal dan keempat model perilaku. Berikut penjelasan dan beberapa model pembelajaran yang masuk pada kelompok atau model pembelajaran tersebut.

1) Model Interaksi sosial

Model interaksi sosial ini berdasar pada teori belajar Gestalt (*field theory*). Model ini menitikberatkan pada hubungan yang baik dan harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*) (Nurdyansyah & Fariyatul, 2016:25). Inti dari teori belajar Gestalt ini adalah peristiwa atau objek yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan artinya makna pada suatu objek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan pada bagian-bagiannya. Pembelajaran menurut teori Gestalt akan lebih berarti jika suatu materi pelajaran itu diberikan secara utuh, bukan bagian-bagiannya saja.

Berikut tabel rumpun atau kelompok model pembelajaran interaksi sosial meliputi beberapa model pembelajaran, tokoh yang

mengembangkan model tersebut dan tujuan dari penggunaan model pembelajaran tersebut menurut beberapa tokoh.

Tabel 2. 1 Rumpun Model Interaksi Sosial

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Kelompok	Herbet Telen & John Dewey	Mengembangkan keterampilan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses sosial dan demokrasi, dengan penekanan yang dikombinasikan sehingga keterampilan antar pribadi dan kelompok dapat dikembangkan.
2	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cok	Melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah sosial, melalui penalaran yang logis yang diterima oleh akal fikiran.
3	Metode Laborator	Bethel Maine	Mengembangkan keterampilan peserta didik antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi
4	Juris pruden-sial	Donald Oliver & James P. Shaver	Peserta didik dirancang untuk memahami terutama dalam mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial
5	Bermain Peran	Fainnie Shatel & Gerge Fhatel	Dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai kepribadian atau sosial. Nilai-nilai dan perilaku tersebut diharapkan dapat menjadi

			sumber bagi keteladanan dalam kehidupan
6	Simulasi Sosial	Serene Bookock & Harold Guetzkov	Model ini dirancang untuk membantu peserta didik yang mengalami bermacam-macam kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, dalam memperoleh konsep keterampilan, dan dalam pembuatan keputusan

2) Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi, berdasar pada sebuah teori belajar kognitif yang berorientasi kepada kemampuan peserta didik dalam memproses sebuah informasi. Sebuah proses informasi itu merujuk pada bagaimana peserta didik menerima stimuli dari suatu lingkungan dengan terlebih dahulu mengorganisasi data, kemudian memecahkan masalah, akhirnya menemukan sebuah konsep dengan menggunakan simbol verbal ataupun visual.

Berikut ini tabel rumpun kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi, meliputi jenis model, tokoh yang mengembangkan dan tujuan dalam menggunakan model tersebut:

Tabel 2. 2 Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Model Berpikir Induktif	Hilda Taba	Model ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik bagaimana cara berfikir induktif dan membuat

			penalaran akademik dalam pembentukan sebuah teori.
2	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Model ini dirancang agar peserta didik dapat melakukan pemecahan dalam masalah-masalah sosial, melalui penemuan masalah sosial dengan penalaran yang logis.
3	Inkuiri Ilmiah	Joseph J. Schwab	Model ini dirancang untuk mengajarkan peserta didik tentang sistem penelitian dari suatu disiplin ilmu, tetapi diharapkan mereka dapat mengambil manfaat dalam kehidupan sosial.
4	Penemuan Konsep	Joreme Bruner	Model ini dirancang, untuk mengembangkan penalaran induktif peserta didik, juga dalam menganalisis suatu konsep.
5	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Model ini dirancang untuk mempengaruhi peserta didik supaya dapat menemukan nilai-nilai perilaku pribadi dan sosial.
6	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Supaya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan efisiensi dalam memproses suatu informasi dan mengaitkan dengan bidang ilmu pengetahuan
7	Memori	Herry Lorayne Jerry Lucas	Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik

3) Model Personel

Model personel, berdasar pada teori Humanistik yang berorientasi pada perkembangan individu dan dalam usaha memperoleh pengakuan. Menurut teori personel ini, guru diharapkan selalu berupaya menciptakan kondisi pembelajaran di yang konduktif, supaya peserta didik merasa nyaman di dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya, baik dalam segi emosional maupun tingkat intelektualnya (Mahadi, 2017:12).

Berikut ini tabel rumpun kelompok model pembelajaran personel, model pembelajaran, nama tokoh pengembangnya dan tujuan model pembelajaran tersebut.

Tabel 2. 3 Model Personal

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Pengajaran non direktif	Carl Rogers	Dirancang dalam pembentukan kemampuan peserta didik untuk dapat berkembang mulai dari kesadaran diri pribadi, mempertahankan diri, dengan kemandirian, dan konsep-konsep diri atau kepribadian.
2	Latihan Kesadaran	Fritz Perls William Schultz	Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan kesadaran dirinya.
3	Sinektik	William Gordon	Model ini dirancang supaya peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya dengan

			keaktivitas dalam memecahkan masalah
4	Sistem-sistem Konseptual	David Hunt	Bertujuan supaya peserta didik dapat meningkatkan kompleksitas dan keluwesan pribadinya.
5	Petemuan Kelas	William Glasser	Peserta didik diupayakan memiliki pemahaman diri dan tanggung jawab, terhadap diri sendiri dan dalam kelompok sosial.

4) Model Perilaku

Model perilaku ini, dalam penerapannya bertujuan untuk meningkatkan ketelitian peserta didik. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap tingkah laku atau perilaku peserta didik. Memberikan perhatian terhadap peserta didik yang tingkah laku atau kemampuan belajarnya cepat, kemampuan belajar sedang bahkan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajarnya rendah. Bentuk perhatian guru misalnya dengan memberikan reward, motivasi ataupun pujian, atau waktu diluar jam pelajaran. Hal ini sebagai pendukung dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran individual dan kepribadian peserta didik.

Berikut ini penulis sajikan rumpun kelompok model pembelajaran perilaku, dalam bentuk tabel. Mulai dari model pembelajarannya, tokoh pengembang model pembelajaran dan tujuan dari penggunaan model pembelajaran tersebut.

Tabel 2. 4 Model perilaku

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Mengajarkan peserta didik pada fakta-fakta, konsep-konsep, dan keterampilan
2	Kontrol diri	B.F. Skinner	Mengajarkan peserta didik tentang kepribadian perilaku dan keterampilan social dalam kehidupan
3	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Model ini bertujuan agar peserta didik secara pribadi dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan dalam dirinya.
4	Pengurangan keterangan	Rimm & Master Wolpe	Dirancang agar peserta didik yang terlalu santai, artinya kesantainya dialihkan kepada kecemasan dalam situasi belajar dan sosial.
5	Latihan Asertif Desensitasi	Wolpe Lazarus, Salter	Melatih peserta didik dalam mengekspresikan perasaan baik secara langsung ataupun spontan dalam situasi-situasi sosial.
6	Latihan Langsung	Gagne Smith & Smith	Melatih peserta didik melalui pola-pola perilaku kepribadian, sosial, agar memiliki suatu keterampilan.

Pembelajaran hakikatnya adalah sebuah proses interaksinya antara guru dengan peserta didik. Proses interaksi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi pembelajaran bisa dilakukan didalam kelas maupun diluar

kelas, tergantung kepada model pembelajaran yang digunakan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yang disesuaikan dengan materi pelajaran maupun kebutuhan dan tingkat kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Secara umum model pembelajaran itu, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama berdasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, kedua memiliki misi atau tujuan pendidikan yang dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas, ketiga memiliki bagian-bagian dari model pembelajaran mulai dari langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya beberapa prinsip dari reaksi sistem sosial dan sistem pendukung. Sebagai akibat dalam penerapan model pembelajaran yaitu membuat persiapan mengajar dengan pedoman-pedoman yang ada sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

b. Konsep Nilai-Nilai *Wasatiyah* dalam beragama

Kata nilai secara bahasa dalam KBBI, diartikan sebagai “harga”. Mulyana menyatakan, nilai adalah sebuah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Selanjutnya karena nilai adalah sebuah rujukan dan keyakinan, sehingga berakibat menjadi suatu yang diinginkan sehingga melahirkan perilaku tindakan pada diri seseorang (Sukitman, 2016: 87). Secara umum pengertian nilai adalah suatu konsep atau gagasan yang merujuk pada suatu hal yang dianggap baik, indah, pantas, benar, berharga yang dikehendaki oleh seseorang atau masyarakat secara umum di dalam kehidupan.

Kata *wasatīyah* berasal dari bahasa Arab yang bergabung dari pada rangkain tiga huruf, yaitu *waw*, *sin* dan *tho*. Dalam Bahasa Arab, kata *wasatīyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu keadilan dan *khiyar* yang artinya pilihan terbaik dan pertengahan (Maimun, 2019:24).

Beragama dalam KBBI diartikan beribadat: taat kepada agama: baik hidupnya (menurut agama). *Wasatīyah* dalam beragama maksudnya dalam memahami teks agama berada dipertengahan antara dua kutub yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Satu kutub ekstrims kanan yang terlalu mendewakan teks dengan tanpa menggunakan sama sekali kemampuan akal atau nalar dalam memahami kitab suci yang kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Kutub ekstrim kiri biasanya disebut kelompok liberal, kelompok ini sebaliknya terlalu mendewakan akal fikiran dalam memahami kitab suci sehingga mengabaikan teks itu sendiri (Ahmad Fazron, 2020:24).

Wasatīyah dalam beraga dalam konteks sekarang, sesuai dengan istilah Moderasi beragama yang menjadi salah satu program yang digalakkan oleh Pemerintah dalam rangka menangkis bahaya paham liberalisme, ekstrimisme bahkan radikalisme dalam beragama. Moderasi adalah jalan tengah. Moderasi berarti juga “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang berada di tengah, biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Merujuk pada istilah tersebut moderasi beragama atau *wasatīyah* dalam beragama berarti cara beragama jalan tengah dengan

cara seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kemenag RI, 2019:5-6)

Menurut Yusuf al Qardawy kata *wasatiyah* sepadan dengan kosa kata *Tawazun, I'tidal, ta'adul dan Istiqomah*. Sedangkan Khaled abu el Fadl menyatakan *wasatiyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu suatu paham yang tidak pada ekstrim kanan dan tidak pula pada ekstrim kiri (Misrawi, 2010: 14). Menurut Abdurrahman Wahid bahwa *wasatiyah* dalam beragama itu mendorong upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial, dalam agama hal ini dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.

Wasatiyah adalah suatu keseimbangan antara kehidupan akhirat dan dunia, antara ruh dan jasad, antara *aqli* dan *naqli*, antara individu dan masyarakat, antara ide dan realitas, antara agama dan Negara, antara lama dan baru, antara agama dan ilmu, antara modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan berkelebihan” (Shihab, 2019:43). Kata *wasat* disebut beberapa kali di dalam al Qur'an. Semuanya kata *wasat* dalam al Qur'an memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung. Berikut beberapa ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang *Wasatiyah*.

Surat al Baqarah 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah: dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 143).

Surat al An'am :153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكَمُذْكَرٌ لِّعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutlah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.

Dalam hadits Nabi ada beberapa yang mengisyaratkan tentang ajaran *wasatiyah* dalam berbagai aspek kehidupan, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan atau taqdir Nabi Muhammad Saw. Salah satunya adalah hadits Nabi yang mengingatkan kepada kita supaya tidak berlebihan dalam beribadah menjalankan agama Islam.

HR. Bukhori

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال :
"إن الدين يسر ، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه ، فسددوا وقاربوا وأبشروا
، واستعينوا بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW Bersabda:
"sesungguhnya agama itu mudah, Tidak ada seorang pun yang
mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkannya. Maka luruslah
dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan
mintalah pertolongan kepada Allâh Azza wa Jalla pada pagi, sore, dan
akhir malam." (HR. Bukhory) (Sidokare, 2009:38).

Beberapa ayat al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw,
tentang *wasatîyah* yang telah disebutkan diatas, *wasatîyah* diartikan
sebagai mengambil jalan tengah dalam berbagai urusan dunia
maupun dalam urusan beragama, dan sebenarnya masih banyak
hadits yang mencerminkan ajaran Islam tentang *wasatîyah* dan
keberagamaan.

Wasatîyah dalam Islam menurut menurut Quraish Sihab
tercermin dalam hal berikut yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan
syariat (Ahmad Fazron, 2020:97).

1) Aqidah

Aqidah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan
(Setiyani, 2018:59). Hubungannya dengan Pendidikan Agama
Islam disekolah materi aqidah meliputi enam rukun iman, yaitu
iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada
kitab Allah Swt, iman kepada Rosul Allah Swt. iman kepada hari
akhir, dan iman kepada qodla dan qadar. Dalam beraqidah
seorang yang beragama Islam sesuai dengan fitrah
kemanusiaannya, agama Islam selain mengajak beriman kepada

yang tidak tampak (*gaibh*), Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya diterima secara akal, logis atau rasional.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS al Baqarah:111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“dan mereka (yahudi dan Nasrani) berkata: sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) untuk angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.”

Begitulah prinsip-prinsip yang selalu diajarkan dalam agama Islam. Keimanan dalam ajaran Islam tidak sampai mempertuhankan para Nabi atau Rosul yang membawa risalah dari Allah Swt, karena para nabi dan Rosul adalah manusia biasa yang diberikan wahyu, dan juga tidak menyepelekan dan merendahnya, bahkan sampai membunuhnya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat Yahudi.

2) Ibadah

Ajaran Islam mewajibkan para penganutnya untuk melakukan ibadah, ibadah yang dikerjakan oleh pemeluknya dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas (Ahmad Fazron, 2020:98). Seorang yang beragama Islam berkewajiban melaksanakan shalat lima kali dalam sehari, berkewajiban puasa

sebulan dalam satu tahun yaitu bulan Ramadhan, berkewajiban haji sekali dalam seumur hidup, adanya kewajiban bagi pemeluknya ini, bertujuan agar umat manusia memiliki komunikasi antara hamba dengan Allah Swt sebagai TuhanNya. Selebihnya Allah mempersilakan kepada umat manusia untuk berkarya dan bekerja untuk mencari rizki Allah Swt di muka bumi ini dengan cara yang benar dan halal.

Sebagaimana QS al Jumu'ah ayat 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka segeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi: dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

3) Akhlak

Akhlak dalam ilmu tasawuf mengajarkan tiga hal yaitu keseimbangan antara *khauf* (pesimis) dan *raja'* (optimis), keseimbangan antara ruhani dan jasmani, dan keseimbangan antara lahir dan batin (Muhajir, 2018:14).

Keseimbangan antara *khauf* (pesimis) dan *raja'* (optimis). Optimis yang berlebihan akan mengantarkan seorang manusia pada sikap sombong dan berani berbuat dosa, berani melakukan hal berlebihan yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Optimis berlebihan selalu berkeyakinan bahwa Allah

SwT. akan mengampuni dosa- dosanya. Sedangkan seorang manusia yang berlebihan dalam sikap pesimi , mengakibatkan seseorang itu akan mudah putus asa, sebab dia tidak meyakini akan kekuasaan dan rahmat dari Allah Swt.

Hubungannya dengan keseimbangan jasmani dan ruhani. Seorang yang beragama Islam yang baik adalah yang selalu memperhatikan kesucian jiwa atau ruhani dan jasmani. Misalnya dalam mengerjakan shalat, seorang muslim juga diwajibkan untuk suci dari hadas dan najis untuk anggota badan, dan disyaratkan suci dari najis untuk pakaian dan tempat. Disamping suci dari hadas dan najis tersebut, seorang muslim juga harus menjaga kekesucian hati dan ruhani, sebagai sesuatu hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah.

Keseimbangan antara jasmani dan ruhani sesuai dengan pandangan al Qur'an. Kedua unsur jasmani dan ruhani mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu dalam sebuah riwayat Rosulullah Saw mengemukakan keras tindakan seorang sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah, mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, dan juga masyarakat. Sebagaimana hadits Nabi ada Shahih bukhori hadits 1839, Nabi bersabda:

Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus di penuhi. (HR. Bukhori dari Abdullah bin Amr bin al-Ash)

Seorang muslim juga harus dapat menjaga keseimbangan aspek lahir dan batin sekaligus. contohnya ketika mengerjakan shalat, ada aspek lahir dan juga batin sebagai suatu hakikat. Ketika seorang muslim *takbir*, *ruku'*, *itidal*, dan seterusnya merupakan sebuah dimensi aspek lahir, sedangkan *khusyu'*, *khudhu'* dan *tadharru'* adalah dimensi aspek batin.

4) Pembentukan Syariat

Bicara tentang *wasatīyah* dalam beragama syariat Islam kaitannya dengan hukum penentuan halal dan haram. Hukum halal atau haram selalu mengacu pada asas kemanfaatan atau ke-madharatan, suci atau najis, serta bersih atau kotor (Ahmad Fazron, 2020:99).

Pembentukan syari'at bertujuan pada terwujudnya sebuah kemaslahatan individu ataupun kolektif secara bersama-sama. Namun, apabila terjadi pertentangan antara kemaslahatan individu dengan kemaslahatan kolektif atau umum yang tidak mungkin untuk dikompromikan, maka yang didahulukan adalah kemaslahatan kolektif atau umum.

Dalam penentuan hukum-hukum dalam pembentukan Syariat yang berkaitan dengan masalah *ushuliyyah* (prinsip-prinsip) dan *maqashid* (tujuan) bersifat tegas. Sedangkan dalam hal yang sifatnya *furu'iyah* (cabang-cabang) dan *wasatīyah* (sebuah sarana untuk mencapai tujuan) bersifat lentur. Sehingga

tidak benar kalau *wasatiyah* dalam beragama itu tidak bisa tegas dalam menyikapi suatu persoalan (Muhajir, 2018:8).

2. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai *Wasatiyah* Dalam Beragama Terhadap Karakter Sikap Peserta Didik

a. Konsep Pendidikan Karakter

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 Undang Undang tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Kemendikbud, 2003:3).

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter watak dari peserta didik. Pembentukan karakter atau watak peserta didik dapat melalui

keteladanan dari perilaku guru, cara guru berbicara, berkomunikasi atau dalam menyampaikan materi, bagaimana guru menghargai sebuah perbedaan, dan berbagai hal terkait dengan karakter dan pribadi guru dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Berdasarkan gerakan nilai karakter pada peserta didik yang dikembangkan Kemendikbud tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri peserta didik, merupakan fungsi dari seluruh potensi setiap manusia baik kognitif, afektif dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial dan kebiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan karakter kurikulum 2013, menurut Haryati ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu :

- 1) Berikan pengetahuan, melalui pengetahuan peserta didik akan melakukan perilaku yang diharapkan, yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan kesehariannya.
- 2) Ubah lingkungannya, mengubah lingkungan kebiasaan dengan membuat peraturan dan tata tertib yang disepakati demi mewujudkan tujuan bersama, akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik di sekolah dan di rumah.
- 3) Kondisikan emosinya, sebuah pendapat mengatakan bahwa emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika seseorang mampu menyentuh emosi atau perasaan dalam memberikan informasi, maka informasi yang tepat tersebut akan

menetap dalam seorang yang dituju dan akan menetap dalam hidupnya (Haryati, 2013:263).

b. Pengembangan Nilai-Nilai *Wasatiyah* Dalam Beragama pada karakter sikap peserta didik

Dalam pengembangan model pembelajaran pada pendidikan karakter perlu diperhatikan juga, aspek penting antara lain: *pertama*, aspek moral yaitu aspek utama yang menjadi misi lembaga pendidikan. Proses pembelajaran moral merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran moral diawali dari pengalaman, dan diakhiri dengan refleksi. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik dimulai dari melihat, merasakan dan mengikuti. Peserta didik mendapatka suatu pengalaman tertentu kemudian melakukan refleksi dari pengalaman tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, maka menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam mata pelajaran lain (Drost, 2005:65). Konsep moral didalam pendidikan Islam yaitu pada materi akhlak, tentang budi pekerti dan kesusilaan. Aspek *kedua* dalam pendidikan karakter adalah aspek religiusitas.

Moralitas juga menjadi bagian dari semua ajaran agama. Karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari muatan suatu konsep dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas. Aspek keagamaan dapat berupa, prinsip-prinsip moral. Ajaran agama dapat menjadi sumber yang tidak

akan ada habis-habisnya dalam membangun sebuah rumusan suatu konsep, ide gagasan, dan bahan ajar dalam pendidikan karakter.

Selain aspek- aspek positif tersebut, peran ajaran agama pada pendidikan karakter, juga perlu ditelaah dan dipelajari lebih mendalam pada persoalan-persoalan yang muncul dari suatu proses dalam doktrinasi agama pada pembentukan karakter peserta didik (Maemonah, 201:32). Aspek *ketiga* dalam pendidikan karakter adalah aspek psikologis. Aspek psikologis dalam proses pendidikan karakter antara lain adalah (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*, terbuka. Namun aspek-aspek diatas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi dari psikologis manusia. Proses pembelajaran pendidikan karakter betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika, hitungan atau membaca. Pembelajaran karakter disesuaikan dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang dari psikologis manusia.

Keterkaitannya mengembangkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam bergama, agar menjadi suatu karakter peserta didik. Berikut ada empat nilai dasar *wasatīyah* dalam bergama, yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan supaya menjadi sebuah karakter sikap peserta didik melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*),

keseimbang (*tawazzun*), dan persamaan (Hermawan, 2019 :33). Berikut penjelasan secara singkat tentang keempat nilai-nilai *wasatīyah* dalam bergama:

1) *Toleran*

Toleran dalam bahasa arab, bermakna tasamuh yang artinya sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antara sesama manusia. Walaupun sebagai manusia kita terkadang memiliki pendirian atau suatu pendapat yang berbeda (bertentangan) dengan pendirian diri sendiri atau bahkan orang lain (Nurdyansyah & Fariyatul, 2016:58). Secara bahasa, toleransi berarti kesabaran, ketahanan dalam emosional, dan kelapangan dada menerima atau menolak sesuatu.

Sebagai makhluk sosial, kita sebagai manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak berhubungan atau membutuhkan orang lain, artinya manusia itu pada dasarnya saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, antara satu manusia dengan manusia yang lainnya membutuhkan rasa saling memperhatikan dan tolong menolong dalam kebaikan dan dalam bermacam aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya.

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat manusia dalam beragama sama sekali tidak dilarang oleh ajaran agama Islam, selama hal itu masih dalam takaran kemanusiaan dan

kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi membuka sebuah cakrawala yang luas pada seseorang untuk memahami orang lain. Pemahaman tersebut akan memudahkan seseorang untuk mengenali dan menjalin kerjasama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mencapai peradaban dalam toleransi adalah melalui *inklusifisme* (Abdullah Munir dkk,2020:58). Sikap *inklusif* mengajarkan kepada kita tentang suatu kebenaran yang memiliki sifat universal, sehingga secara alami akan mengikis sikap *eksklusif* yaitu sikap yang melihat kebenaran dan kemuliaan itu hanya ada pada diri sendiri. Padahal kebenaran sangat mungkin sekali, ada dan dimiliki oleh orang lain juga.

2) Keadilan

Semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan. Konsep dasar keadilan itu, dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluk agama tersebut. Meskipun semua agama memiliki konsep dasar keadilan, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsikannya dan dalam mengembangkan visi ajaran keadilan tersebut, hal ini karena disesuaikan dengan prinsip-prinsip teologis yang dimiliki oleh agama tersebut. Secara umum pengertian adil mencakup beberapa hal yaitu tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang (Syahril, Abd.Amri Siregar, 2019: 256).

3) Keseimbangan

Keseimbangan (*tawazun*) adalah suatu sikap berimbang atau harmoni. Keseimbangan dalam mewujudkan terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia, dan antara umat manusia dengan Allah swt. Prinsip-prinsip keseimbangan (*tawazun*, adalah berusaha mewujudkan suatu integritas dan sebuah solidaritas sosial umat Islam. Keseimbangan antara tuntutan kemanusiaan dan keTuhanan, memunculkan suatu konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama. Hal ini, juga munculkan adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara dan terjaga secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat. Keseimbangan adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah artinya tidak menguntungkan pihak tertentu dan tidak merugikan pihak yang lain, masing-masing pihak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain (Hermawan, 2019 :35)

4) Kesetaraan

Ajaran Islam memandang semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan yang disebabkan ras, warna kulit, bahasa, sosial ataupun budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan akibat

dari nilai-nilai toleransi yang dicapai melalui *inklusifitas*. Sikap *inklusif* mengajarkan kepada kita tentang nilai kebenaran yang bersifat universal, sehingga dengan sendirinya mengikis sikap *eksklusif* yang melihat suatu kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada pihak diri sendiri. Padahal kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh pihak orang lain. Hal yang perlu kita sadari sebagai manusia, satu-satunya pembeda pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah Swt.

2.2. Kajian Hasil Teori Yang Relevan

Kajian Penelitian yang relevan dari penelitian lapangan maupun pustaka tentang pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama di sekolah, juga beberapa penelitian tentang pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama menjadi karakter peserta didik di beberapa lembaga pendidikan.

Kasinyo Harto dan Tastin, 2019 dalam tulisannya “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasatīyah*: Upaya Membangun Sikap *Wasatīyah* dalam beragama Pelajar”. Penelitian relevan ini merupakan penelitian pustaka atau library. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data penelitian relevan ini, dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji tentang konsep Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasatīyah*. Adapun teknik analisa data yang digunakan, dengan metode

deskriptif-analytic. Hasil penelitian relevan ini, menunjukkan penerapan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan dalam pengembangan pembelajaran PAI berwawasan *wasatīyah*, karena menurut penelitian ini, dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan Kasinyo Harto dan Tastin tersebut, jika dikaitkan dengan judul peneliti, yakni adanya persamaan dalam membahas pengembangan model pembelajaran PAI berbasis wawasan *wasatīyah*, perbedaannya penelitian yang relevan, berbasis library, tapi pada penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan yang berbasis diskriptif kualitatif dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah*, jadi penelitian ini fokus pada penelitian keberadaan dilapangan bagaimana guru PAI mengembangkan nilai-nilai *wasatīyah*.

Pada Artikel yang ditulis oleh (Sulaiman & Misbah, 2021) “ Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Mewujudkan Wasatīyah dalam beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto”. Hasil Penelitian relevan ini, berbeda dengan penelitian Kasinyo Harto dan Tastin, bahwa dalam menerapkan nilai-nilai *wasatīyah* kepada peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik, hasil penelitian lapangan ini, menunjukkan Model pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Dosen Unsoed adalah dalam pembelajaran PAI menggunakan model andragogi, CBL, problem solving dapat mewujudkan *wasatīyah* beragama dikalangan mahasiswa. Penelitian

relevan ini, penerapan model pembelajarannya oleh orang dewasa dengan kemudian salah satu mahasiswa mempresentasikan di depan kelas, lalu mahasiswa yang lain menanggapi atau bertanya lalu dijawab bersama dalam rangka untuk menemukan jawaban yang terbaik.

Salamah 2006 “ Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam). Menurut Salamah, kemampuan guru memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik merupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru profesional. Menurutnya lagi guru profesional akan selalu tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan belajar peserta didik. Lanjutnya dalam belajar guru wajib memperkenalkan tiga konsep dasar keterampilan kepada peserta didik, meliputi keterampilan akademis, keterampilan fisik, dan keterampilan hidup. Dari hasil penelitian relevan ini, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menunjukkan motivasi belajar meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Menurut penelitian relevan ini, seorang guru ketika mengajar dalam menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat, hendaklah memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Ulfatun Husna, 2020. Tesis ” Wasatīyah dalam beragama di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama

Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme). Temuan yang diperoleh dalam penelitian relevan ini, adalah pada realitas keberagamaan di SMA Negeri 1 Krebung. Pertama terdapat guru dan peserta didik yang berpaham *ekstrim-fundamentalis* dalam beragama, dan perilaku ekstremisme tidak hanya persoalan *ubudiyah*, tetapi juga persoalan *mu'amalah*, *siyasyah*, dan bahkan dalam beberapa aspek kehidupan. Kedua, penghayatan agama masih banyak yang bersifat *eksoterik* (dhahiri), sehingga, masih banyak membutuhkan aspek bathini. Ketiga, kurang menyadari adanya pluralitas dan heterogen. Menurut penelitian Ulfatun Husna ini, sebab ekstrimisme dalam beragama di sebabkan beberapa factor pertama pemahaman agama yang tidak tuntas, kedua belajar kepada guru yang salah yang memiliki pemahaman agama yang sempit, ketiga kesalahan penggunaan pendekatan dalam mengajarkan agama, ke empat klaim diri sebagai seorang yang telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan nilai-nilai kebenaran absolut.

Masturaini, 2021. Tesis “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi dalam beragama Dipondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara).” Temuan yang diperoleh pada penelitian Masturaini ini adalah moderasi dalam beragama di Pondok Pesantren Shohifatushofa telah sesuai dengan nilai moderasi dalam beragama yaitu 1) *tawassut* (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama. 2) *tawazun* (seimbang) yaitu pemahaman dan

pengalaman agamanya dilaksanakan secara seimbang 3) *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai haknya, 4) *tasamuh* yaitu menyadari dan menghormati adanya perbedaan, 5) *musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatis pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan 6) syura (musyawarah) 7) *Islah* (reformasi) yaitu sikap menerima perubahan kearah yang lebih baik demi kemaslahatan bersama 8) *tatawwur waibtikar* (dinamis dan inovatif) sikap terbuka terhadap perkembangan zaman 9) *tahaddur* (berkeadaban) yaitu sikap mengedepankan aklakul karimah 10) *qudwatiyah* (keteladanan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia.

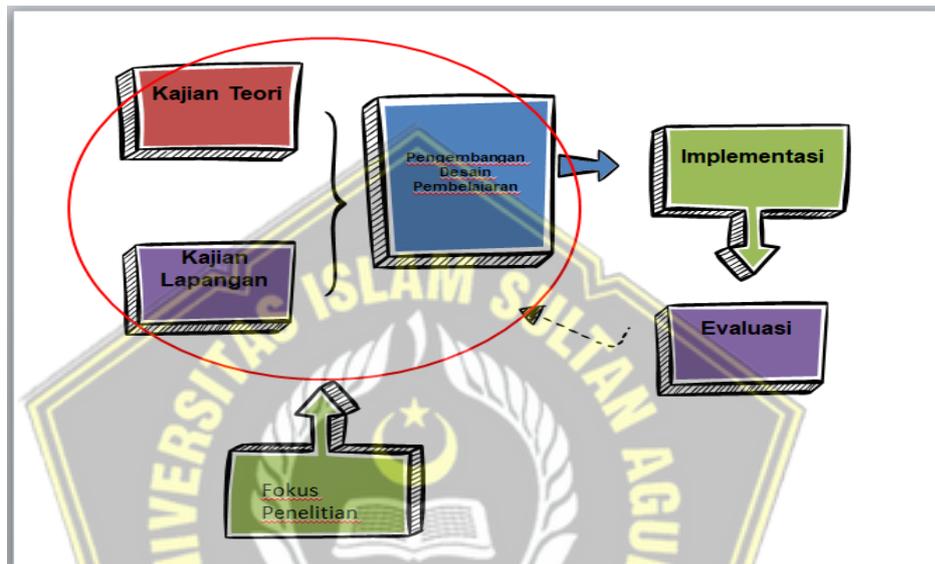
2.3. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini dapat di lihat dari kerangka berfikir berikut dimana peneliti akan menggunakan tiga tahapan penelitian, pertama adalah melakukan kajian literatur terkait dengan konsep model pembelajaran PAI dan nilai-nilai karakter *wasatīyah*. Tahap kedua melakukan kajian teori model pembelajaran PAI yang mendukung nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama. Tahap ketiga yaitu, strategi guru PAI pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* menjadi karakter sikap pada peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama bertujuan agar siswa akan memiliki pribadi yang kokoh dalam akidah, rajin dalam menjalankan ibadah, mampu menebarkan kebaikan atau

kemanfaatan pada sesama, dan mampu hidup berdampingan saling menghargai perbedaan dalam beragama dengan pondasi keagamaan yang benar.

Kerangka kerja penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka Keja Penelitian

Dari berbagai tinjauan terhadap pengembangan model pembelajaran, masih sedikit referensi yang mengkaji secara rinci proses pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah*, maka penelitian ini akan berkontribusi pada kekosongan gap tersebut.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian didefinisikan oleh Sofyan Syafri Harahap dalam Rahmadi, 2011 adalah sebagai cara atau prosedur yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan tata cara bagaimana mendapatkan, merumuskan dari kebenaran suatu objek atau fenomena yang diteliti atau diamati. Setiap penelitian memiliki rancangan dan langkah-langkah prosedur penelitian tertentu. Rancangan dan langkah-langkah ini, menjelaskan prosedur atau langkah-langkah yang akan di lalui atau dijalani, meliputi waktu penelitian, kondisi data yang dikumpulkan, sumber data serta dengan cara apa data tersebut dibuat kemudian diolah. Tujuan dari membuat rancangan dan langkah-langkah ini dengan menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat, dirancang suatu kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang benar dan tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian tersebut (Suryana, 2012:5).

Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang meneliti masalah kualitatif, meliputi bagaimana prosedur data penelitian dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata uraian yang tertulis atau ucapan lisan dari orang-orang dan perilaku orang atau obyek yang diamati. Dengan kata lain, langkah-langkah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif meliputi penulis prosedur langkah-langkah menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang akurat dan mendekati kebenaran (Nugrahani, 2014:16).

Penelitian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, menurut sifat permasalahannya termasuk penelitian deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan analisis dan gambaran secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta yang sesuai berdasarkan pada sifat-sifat populasi tertentu (Rahmadi, 2011:13). Menurut jenis data dalam penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif yang artinya penulis akan menganalisis dan menggambarkan penelitian ini secara objektif dan detail, supaya mendapatkan suatu hasil yang akurat dan mendekati kebenaran. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, maka yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah metode penelitian lapangan, artinya data diambil langsung dari lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah

2) Waktu penelitian

Waktu penelitian ini, dilakukan selama semester genap pada tahun pelajaran 2021-2022 di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, adapun uraian-uraian kegiatan dan tahapan-tahapan penelitian, penulis uraikan dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kajian Teori dan konsep	X	X										
2	Pengumpulan data		x	x									
3	Penyeleksian data				X								
4	Penyusunan artikel					X	x						
5	Diseminasi hasil penelitian/ Seminar hasil/ konferensi							X					
6	Penyusunan Tesis/ laporan						x	X	X				

3.3. Subjek dan Obyek Penelitian

1) Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini, berkaitan erat dengan dari mana sumber data dalam penelitian diperoleh. Sesuatu yang melekat dalam masalah yang hendak diteliti dan akan menjadi tempat diperolehnya beberapa data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011:61). Merujuk pada teori tersebut, maka subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalamnya melekat atau terdapat objek penelitian. Subjek penelitian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati adalah Guru PAI SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati

Sebagai informan tambahan dalam penelitian ini adalah : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, guru PAI diharapkan dapat memberikan informasi dalam kebijakan-kebijakan serta sarana dan prasarana untuk menunjang penanaman nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama menjadi karakter sikap peserta didik di sekolah tersebut.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat keadaan (*attributes*) baik berasal dari suatu benda, orang, atau keadaan sesuatu, yang menjadi pusat atau fokus perhatian dalam sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud dapat berupa sifat, kuantitas, ataupun kualitas suatu benda, orang, atau lembaga, dapat berupa juga perilaku, kegiatan-kegiatan, pendapat ataupun pandangan penilaian, sikap pro - kontra ataupun simpati-antipati, keadaan batin orang, bisa pula berupa proses dan hasil proses dari lembaga. Adapun Objek Penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati dan kedua untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama menjadi karakter sikap peserta didik SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati sebagai berikut:

- a) Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah*
 - Perencanaan meliputi perencanaan yang dilakukan guru PAI kelas IX fokus pada materi bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, memilih sumber belajar sesuai materi, rencana model pembelajaran yang sesuai, dan merencanakan alat evaluasi.
 - Pelaksanaan meliputi guru PAI memulai pembelajaran dan mengkondisikan peserta didik, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, menghubungkan materi dengan pengetahuan peserta

didik, menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran sesuai dengan yang dituangkan dalam RPP.

- Penilaian, meliputi guru PAI melakukan refleksi bersama siswa terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan evaluasi kepada peserta didik, memberikan penambahan waktu dan pengurangan bagi peserta didik yang tidak tuntas

b) Strategi pengembangan sikap *wasathiyah* dalam beragama kepada peserta didik

- Kegiatan-kegiatan yang di sekolah yang menunjang pengembangan sikap wasathiyah peserta didik
- Keteladanan yang diberikan oleh guru PAI dan semua guru dan karyawan

3.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dari peneliti (Rifai, 2021:99). Observasi adalah sebuah dasar ilmu pengetahuan, karena seorang peneliti atau penulis bekerja berdasarkan data atau fakta sesuai dengan kenyataan yang ada, sesuai hasil kegiatan melalui proses observasi

Kegiatan observasi penulis lakukan dengan datang ke lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan Guru PAI, Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah, untuk dapat menggali berbagai data pelengkap

dalam penelitian. Adapun data pelengkap yang penulis butuhkan adalah sebagai berikut:

- a) Lokasi geografis SMP N 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah
- b) Keadaan sarana prasarana, dan lingkungan sekitar SMP N 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah sebagai sarana pendukung pengembangan program pembelajaran PAI
- c) Struktur organisasi tenaga pendidik dan kependidikan SMP N 1 Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah
- d) Program kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai karakter
- e) Data semua guru, karyawan dan data peserta didik pada semester genap tahun pelajaran 2021-2022
- f) Proses pembelajaran PAI di sekolah
- g) Pengembangan model pembelajaran PAI dalam menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* kepada peserta didik
- h) Pengembangan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama pada karakter sikap peserta didik

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kegiatan percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan berbagai pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan dari penanya (Moleong, 2016:135). Wawancara yang

dilakukan oleh peneliti, mengikuti dua macam pedoman wawancara yaitu pertama model pedoman wawancara untuk pemilik data langsung dan tidak langsung, kedua model pedoman wawancara menurut format wawancara yaitu singkat dan pedoman wawancara dengan pertanyaan terurai (Arikunto, 2017:266).

Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada:

- 1) Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, kurikulum dan kesiswaan sebagai pemangku kebijakan di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati yaitu berkaitan dengan sejarah sekolah, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan kebijakan yang mendukung penerapan nilai-nilai wasatīyah dalam beragama
- 2) Guru PAI yaitu berkaitan dengan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah dalam beragama
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menelaah sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, ataupun catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti (Rifai, 2021:114). Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data dan bahan baik berupa dokumen, berupa arsip yang ada di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, serta beberapa hal lain yang dapat mendukung dalam hal penyusunan penelitian tesis ini.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan atau validas suatu data adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen mempunyai kevalidan atau kesahihan apabila validitasnya tinggi, sebaliknya suatu instrumen itu dianggap kurang atau tidak valid jika memiliki validitas rendah. Apabila suatu instrumen itu dianggap valid, maka instrumen itu dapat mengukur apa yang diinginkan, dan instrumen itu juga dapat mengungkap data dari suatu variabel secara teliti dan tepat. Tinggi atau rendahnya suatu validitas instrumen, menunjukkan seberapa banyak data yang terkumpul itu tidak menyimpang dari gambaran atau ukuran tentang suatu variabel yang dimaksud (Arikunto, 2011:160).

Keabsahan suatu data diujikan dengan melakukan pembuktian. Pembuktian berupa apakah data penelitian yang dilakukan itu benar merupakan suatu penelitian ilmiah, hal ini sekaligus untuk menguji dari data yang diperoleh. Pembuktian dari keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013:270). Adapun dalam penelitian ini pembuktian keabsahan data hanya menggunakan tiga pendekatan sesuai dengan kebutuhan yaitu menggunakan uji *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Penggunaan tiga pendekatan dan penjelasan dari masing-masing metode pengecekan dari keabsahan data tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Uji *credibility* /Kredibilitas Data

Uji *credibility* /kredibilitas suatu data bertujuan untuk pembuktian data yang telah berhasil dikumpulkan itu, sesuai dengan fakta-fakta yang

sebenarnya ada dan sesuai. Supaya data memiliki nilai kredibilitas yang baik, ada beberapa teknik yang perlu dilakukan yaitu melalui teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran penulis di lapangan.

Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara menanyakan kebenaran suatu data tertentu yang diperoleh dari informan tambahan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah peserta didik hubungannya dengan tanggapannya dalam menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama. Apakah triangulasi sumber data itu, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data tambahan yang lain di luar data itu.

Pengecekan anggota dimaksudkan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi dari peneliti yang sudah ditulis dengan rapi, baik dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip hasil wawancara dengan guru PAI atau pada informan tambahan agar dikomentari, disetujui atau tidak, atau diperbolehkan ditambah dengan informasi lain jika hal itu dianggap perlu.

Perpanjangan waktu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan penulis dalam menentukan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini, tidak dilaksanakan dalam waktu singkat jadi keikutsertaan penulis memerlukan waktu yang relatif panjang dalam mengumpulkan data-data penelitian. Keikutsertaan peneliti ini bermanfaat dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh

secara baik, yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari Sekolah yang diteliti.

2. *Dependibilitas* (kebergantungan)

Dependibilitas atau kebergantungan, cara ini digunakan untuk menjaga dan suatu bentuk kehati-hatian terjadinya kemungkinan suatu kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan suatu data. Melalui kegiatan ini sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. *Konfirmabilitas* (kepastian)

Konfirmabilitas atau kepastian, cara ini digunakan untuk menilai hasil dari penelitian yang dilakukan, dengan cara pengecekan data dan informasi baik itu hasil interpretasi dari penelitian. Dalam pengecekan pelacakan ini, peneliti menyiapkan beberapa bahan yang diperlukan seperti catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses pembuatan perencanaan sebelum pembelajaran, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar PAI, penggunaan model pembelajaran dan pengembangannya. Peneliti dalam kegiatan ini juga mengembangkan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian agar hasil penelitian ini memiliki keabsahan atau validitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah semua data terkumpul, kemudian diolah sedemikian rupa hingga sampai pada kesimpulan. Rangkaian kegiatan dalam analisis data

yaitu mencari dan menyusun data secara sistematis, semua data yang diperoleh baik dari wawancara, catatan-catatan lapangan, interpretasi dan bahan-bahan lainnya. Tujuan analisis data ini supaya data dapat dipahami dan temuan-temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dengan pertama mengorganisasikan data, kedua menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, ketiga melakukan sintesa, keempat menyusun ke dalam pola, kelima memilih dan memilah antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013:334).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisis data melalui proses penelaahan dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan-catatan hasil observasi dilapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh sebab itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata secara sistematis, membagi menjadi satuan-satuan yang bermakna, dan apa didapat diteliti kemudian diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data Reduction atau Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari disesuaikan dengan tema dan judul penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan mereduksi data peneliti akan difokuskan pada guru PAI dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dan dalam mengembangkan nilai-nilai *wasatiyah* menjadi karakter atau sikap peserta didik di SMP negeri 1 Tayu Kabupaten Pati.

2. *Data Display* (penyajian data)

Data display atau penyajian data yaitu kegiatan peneliti dalam menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dapat berupa bagan, gambar atau tabel. Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menyajikan data secara naratif. Hal ini bertujuan agar dapat memahami apa yang terjadi, dan merencanakan suatu kerja selanjutnya berdasarkan dari apa yang dipahami.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Conclusion Drawing / Verification ini merupakan langkah terakhir dari penelitian ini yaitu penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan pada bab I, namun seandainya tidak dapat menjawab dari rumusan masalah tetap bisa diterima karena rumusan masalah dalam penelitian deskriptif kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini, diharapkan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya, baik berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas (Moleong, 2016:324).

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Data

1. Guru Agama Islam dan Peserta didik SMP Negeri 1 Tayu

Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah di SMP negeri 1 Tayu, maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini sebagaimana tertuang di Bab III adalah guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai wasatīyah. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, M.Pd Kepala SMP Negeri 1 Tayu, menyatakan bahwa:

“SMP Negeri 1 Tayu memiliki empat orang guru agama Islam, keempatnya berstatus PNS sudah bersertifikasi, dan sesuai dengan kualifikasi ijazahnya yaitu minimal strata 1 jurusan pendidīn agama Islam. Guru PAI tersesbut adalah bapak Ahmad Muttaqin, bapak Imam Zarkasyi, Ibu Siti Nur Chamidah dan Ibu Iswatin Sholihah. Guru PAI yang paling senior adalah bapak Ahmad Muttaqin karena beliau mengajar PAI sejak tahun 1991 ”

Dari data dokumen pada dapodik peneliti melihat bahwa dari keempat guru PAI ada yang memiliki data kualifikasi pendidikan S2. Berikut penulis sajikan data guru PAI di SMP Negeri 1 Tayu, kualifikasi pendidikan dan jam mengajarnya sesuai dengan kelasnya.

Tabel 4. 1 Daftar nama guru PAI, Pendidikan dan mengajar di pada kelas di SMP Negeri 1 Tayu

No	Nama	Pendidikan	Mengajar di
1	Ahmad Muttaqin	S.1	Kelas 9
2	Imam Zarkasyi	S.2	Kelas 7 dan 8
3	Iswatin Sholihah	S.1	Kelas 8

4	Siti Nur Chamidah	S.1	Kelas 7 dan 9
---	-------------------	-----	---------------

Nilai-nilai wasatīyah dalam penelitian ini sebagaimana disebutkan dalam bab II, meliputi empat hal yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Keempat nilai wasatīyah tersebut perlu dikembangkan di SMP Negeri 1 Tayu baik melalui model pembelajaran yang ada di kelas atau melalui kegiatan yang ada disekolah. Melihat dari sumber data yang ada bahwa SMP Negeri 1 Tayu memiliki jumlah siswa yang banyak dan hiterogen baik dari segi agama maupun ekonomi.

Berikut data keadaan siswa SMPN 1 Tayu Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2021-2022 berdasarkan jumlahnya.

Tabel 4. 2 Jumlah peserta didik SMPN 1 Tayu berdasarkan tingkatan Tahun Pelajaran 2021-2022

Tingkat Pendidikan	Rombel	L	P	Total
Tingkat 9	10	153	163	316
Tingkat 7	10	157	159	316
Tingkat 8	10	123	176	299
Total	30	433	498	931

Berdasarkan dari tabel 4.2. diatas, dapat kita lihat bahwa keadaan peserta didik di SMPN 1 Tayu pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 931 dan untuk setiap tingkatan kelasnya terdiri dari 10 rombel, yang berarti terdiri dari 30-32 siswa rata-rata setiap rombelnya. Sedangkan keadaan dan jumlah peserta didik berdasarkan atas agama yang dianutnya dari dokumen data dapodik SMP Negeri 1 Tayu yang diunduh pada tanggal 23 Maret 2022 jumlah peserta didik berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah peserta didik SMPN 1 Tayu berdasarkan agama Tahun Pelajaran 2021-2022

Agama	L	P	Total
Islam	400	475	875
Kristen	28	20	48
Katholik	1	2	3
Hindu	0	0	0
Budha	4	1	5
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	433	498	931

Tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa keadaan peserta didik di SMPN 1 Tayu pada tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan jenis agama, terdiri dari 875 beragama Islam, 48 peserta didik beragama Kristen, 3 peserta didik beragama Katolik, dan 5 peserta didik beragama Budha. Kondisi ini menjadi bukti bahwa, peserta didik di SMP Negeri 1 Tayu memiliki agama yang heterogen, yang menjadi sebab perlunya penanaman pendidikan karakter terutama empat nilai-nilai wasatīyah tersebut kepada peserta didik.

2. Kegiatan-kegiatan penanaman nilai kerakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tayu

Berdasarkan observasi pada penelitian ini, perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Tayu mulai dilaksanakan PTM (pembelajaran tatap muka) pada bulan Januari 2022 setelah sebelumnya mulai tanggal 20 Maret 2020 oleh Pemerintah pembelajaran dilakukan secara PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau Daring (dalam jaringan). Pembelajaran tatap muka secara terbatas yang artinya selama penelitian ini semester genap 2021/2022 pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 1 Tayu

masih terbatas jumlah siswa, waktu jam mengajar dan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat

Kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Tayu yang mendukung penanaman nilai karakter peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, M.Pd tentang kegiatan penanaman nilai karakter peserta didik

“Selama pembelajaran PTM (pembelajaran tatap muka) terbatas ini, tidak menyurutkan semangat dari para pembuat kebijakan dan seluruh guru SMP Negeri 1 Tayu dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik pasca pandemi *Covid-19*, perlu diketahui efek dari pembelajaran daring menyebabkan sebagian besar peserta didik lemah dalam karakter, sehingga perlu diadakan beberapa kegiatan untuk menumbuhkan kembali karakter peserta didik”.

Berikut kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Tayu dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, berdasarkan hasil observasi peneliti baik di lapangan maupun dokumentasi SMP Negeri 1 Tayu

1) Kegiatan Literasi Beragama

Kegiatan literasi beragama ini dilakukan pada setiap hari jum'at jam 07.00-07.30 WIB sebelum jam KBM (kegiatan belajar mengajar). Kegiatannya adalah bagi peserta didik yang beragama Islam membaca al Qur'an di dalam kelas di dampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama, supaya kegiatan ini berjalan efektif peserta didik dianjurkan berwudlu dari rumah. Peserta didik yang berhalangan berkumpul di Indoor melakukan kegiatan membaca asmaul husna didampingi oleh guru PAI. Sedangkan bagi yang beragama non Islam juga melakukan

kegiatan keagamaan dalam waktu yang sama di ruang agama masing-masing dengan didampingi oleh guru agamanya.

2) Kegiatan GLS (Gerakkan Literasi Sekolah)

Kegiatan GLS ini dilakukan setiap hari Senin dan Selasa jam 07.00 – 07.30 WIB sebelum kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kegiatan ini berupa membaca buku fiksi atau non fiksi oleh siswa dalam rangka meningkatkan semangat membaca buku peserta didik. Kegiatan GLS didampingi oleh guru yang mengajar di kelas pada jam pertama. Peserta didik membaca buku dan membuat *resume* atau ringkasan yang di tanda tangani oleh guru yang mendampingi yang bertujuan agar kegiatan GLS ini supaya terarah dan kondusif.

3) Kegiatan Gerakan Penanaman Nilai Karakter Peserta Didik

Kegiatan gerakan penanaman nilai karakter kepada peserta didik, dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 07.00 – 07.30 WIB. Sebelum KBM. Setiap hari Rabu peserta didik dikumpulkan di Indoor untuk menerima arahan dari Kesiswaan atau Kurikulum tentang kegiatan-kegiatan sekolah, tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh peserta didik SMP Negeri 1 Tayu. Pada hari Kamis peserta didik di dalam kelas masing-masing didampingi oleh wali kelas menyampaikan informasi sekolah, tentang kedisiplinan, kebersihan, mengorganisasi kelas, menerima usulan dan masukan siswa, serta memberikan motivasi belajar siswa agar semangat dan nyaman dalam belajar.

4) Gerakan S3 (Seyum, Sapa dan Salam)

Gerakan S3 dilakukan setiap hari mulai jam 06.00 – 07.00 WIB, seluruh guru dijadwal piket dua kali dalam satu minggu, guru berdiri di pintu gerbang sekolah, untuk menyambut peserta didik, memberikan salam, menyapa dan seyuman. Kegiatan ini, juga bertujuan dalam rangka mendisiplinkan siswa dalam tertib berpakaian, hadir tepat waktu, tertip dalam mematuhi peraturan sekolah dan memberikan teladan kepada peserta didik bagaimana bertegur sapa yang benar dan berdisiplin.

5) Kegiatan Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren Ramadhan 1443H/2022M di SMP Negeri 1 Tayu, karena masih dalam suasana PTM terbatas, dimana anak-anak di sekolah hanya 120 menit dan dengan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan Pesantren Ramadhan antara lain tadarus al Qur'an, pengajian bersama di Mushola dan Indoor yang di dampingi guru PAI dan Ustad yang terpilih, takzil zakat fitrah dan pembagiannya. Sementara itu peserta didik yang non Islam tetap dikondisikan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan guru agamanya masing-masing.

6) Shalat dzuhur berjama'ah

Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dilakukan di Mushola SMP Negeri 1 Tayu, karena kondisi masih PTM terbatas dan peserta didik pulang sebelum waktu shalat dzuhur, maka yang mengerjakan shalat berjama'ah di Mushola sekolah adalah para bapak dan ibu guru yang beragama Islam dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan dalam lomba.

Karena masih dalam pelaksanaan PTM terbatas, maka pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, SMP Negeri 1 Tayu belum ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra hanya diperuntukkan bagi siswa yang akan mengikuti lomba baik dibimbing oleh gurunya langsung atau oleh pelatih dari luar yang didatangkan oleh sekolah sesuai dengan keahlian dibidangnya.

4.2. Pembahasan

1. Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis Nilai-Nilai *Wasatiyah* dalam Beragama di SMPN 1 Tayu

Merujuk pada bab II, Menurut Komarudin dalam bukunya (Hidayat, 2013:135) bahwa model yaitu: (1) sebuah cara, teknis atau bentuk, (2) suatu hal atau gambaran yang dapat mendukung dalam kegiatan, (3) rencana dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah disiapkan untuk menentukan suatu hal terwujud, (4) sebuah wacana deskripsi yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salamah, 2006 dalam bukunya menyatakan hakikat pembelajaran adalah suatu program kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa yang didalamnya ada kegiatan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang belum dipahami kemudian materi dibahas untuk dipahami secara bersama-sama, kemudian dipraktikkan oleh setiap peserta didik dengan maksud tujuan pelajaran bisa tercapai dan tuntas sehingga proses pembelajaran memperoleh hasil secara baik dan maksimal.

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil sebagaimana yang dikutip oleh (Hidayat, 2013:153) adalah sebuah gambaran dalam angan

dan pikiran seorang guru, dimana angan dan pikiran itu tentunya harus dapat dilakukan yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Suatu gambaran, angan atau pikiran guru itu, tentunya dimulai dari kegiatan merencanakan metode yang akan digunakan, materi pelajaran, tempat, waktu pelajaran, buku pelajaran, kurikulum, dan dari beberapa unsur yang sudah matang direncanakan, untuk mencapai tujuan pembelajaran akan mencapai sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang diharapkan (Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:90).

Model pembelajaran merupakan suatu gabungan dari beberapa alat dan media pembelajaran termasuk guru dan peserta didik, tenaga pendidikan, semua material di laboratorium, bahan ajar dari materi pelajaran yang akan disampaikan, kurikulum yang digunakan, sarana prasana di sekolah, dari beberapa komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga suatu kegiatan pembelajaran bisa terjadi dengan baik dan lancar. Terkait dengan pengembangan model pembelajaran PAI tidak lepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan sebelum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran atau setelah pembelajaran.

Dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *Wasatīyah*, langkah pertama adalah mengembangkan model pembelajaran. Memilih Model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, kondisi, keadaan atau kebutuhan peserta didik dan dengan menggunakan metode pembelajaran dan langkah-

langkah pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* kepada peserta didik.

Wasatiyah berasal dari bahasa Arab yang bergabung dari pada rangkain tiga huruf, yaitu waw, sin dan tho. Dalam Bahasa Arab, kata *wasatiyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* artinya keadilan dan *khiyar* artinya pilihan terbaik dan pertengahan.(Maimun, 2019: 24). Nilai-nilai *wasatiyah* yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan kepada peserta didik meliputi empat nilai dasar. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan.(Hermawan, 2019, p. 33) dan keempat nilai dasar inilah yang menjadi pijakan peneliti dalam membuat penelitian tentang pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama di SMP Negeri 1 Tayu.

Penelitian ini sebagaimana tertulis di bab 3, agar tidak terlalu lebar dalam membahas materi PAI, maka penulis hanya fokus pada materi PAI semester genap kelas IX fokus pada materi bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan. Sesuai dengan judul penelitian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatiyah* tidak lepas dari tiga tahapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru PAI kelas IX pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati sesuai dengan materi tersebut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati tahun pelajaran 2021/2022 masih menggunakan kurikulum 2013. Ciri umum dari kurikulum 2013 kaitannya dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Di samping itu, pembelajaran juga dapat dikembangkan dengan menerapkan berbagai macam model dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan dan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kemendikbud, 2016:7). Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan sesuai dengan langkah-langkah ilmiah. Oleh sebab itu, pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015:53).

Tahapan pertama dalam proses pembelajaran PAI adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan perangkat pembelajaran menurut bapak Ahmad Muttaqin

“Dalam menyusun perencanaan perangkat pembelajaran termasuk disusun pada awal semester dengan cara setiap guru rumpun Mata Pelajaran tingkat sekolah membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut. Seluruh guru membuat perangkat pembelajaran selama satu semester sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam praktik di kelas, pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak selalu sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disusun karena menyesuaikan dengan kondisi di kelas yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.”

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dahulu sebelum menyusun suatu perangkat pembelajaran yaitu: kalender pendidikan, program

tahunan, program semester, rincian minggu efektif, silabus, program penilaian. Dalam menyusun perangkat pembelajaran kalender pendidikan dijadikan sebagai acuan dalam pengusunan program tahunan, program semester, rincian minggu efektif dan program penilaian. Sedangkan silabus pembelajaran merupakan acuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan mengetahui jumlah minggu efektif dalam satu semester, guru PAI dapat melakukan penyusunan perangkat pembelajaran mengatur, merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran dan dapat membagi waktu secara efektif agar materi dapat terselesaikan dalam satu semester dan peserta didik mencapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan ketentuan dari sekolah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, alokasi waktu tatap muka dalam pembelajaran adalah selama 3 x 40 menit/jam pelajaran. Adapun buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada SMP Negeri 1 Tayu adalah buku PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 dan sebagai pengayaan untuk peserta didik ada Lembar Kerja Siswa (LKS) terbitan Tim MGMP PAI Kabupaten Pati.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, rangkaian kegiatannya sebagaimana diuraikan penulis berikut:

1) Kegiatan pendahuluan.

Dalam kegiatan pendahuluan guru PAI mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar peserta didik, meminta ketua kelas memimpin berdo'a, melakukan absensi, melakukan apersepsi mengaitkan materi sekarang dengan materi sebelumnya, menyampaikan manfaat materi pembelajaran terhadap kehidupan nyata, menyampaikan tujuan, langkah pembelajaran dan bentuk alat evaluasi yang digunakan selama pembelajaran.

2) Kegiatan inti.

Dalam kegiatan inti berisi tahapan-tahapan saintifik dengan ditambahkan menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup, berupa refleksi terhadap pembelajaran, penarikan kesimpulan, evaluasi proses pembelajaran, pemberian tugas, do'a yang dipimpin oleh peserta didik kemudian ditutup dengan salam.

Materi PAI kelas IX bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, dilakukan dalam 3 x pertemuan yaitu 9 JP (9 x 40 menit = 360 menit). Pertemuan pertama materi yang dipelajari adalah membaca QS *al-Hujurāt/49: 13* dan mengartikan mufradat katanya. Pertemuan kedua materi yang dipelajari tanda

bacaan waqaf. Pertemuan ketiga Memaparkan artikel narasi tentang isi kandungan *Q.S. al-Hujurāt/49: 13* dan Hadis terkait.

Berikut temuan peneliti dalam pengembangan model pembelajaran PAI dalam menerapkan nilai-nilai wasatīyah kepada peserta didik:

1) Pada pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama materinya adalah membaca *QS al-Hujurāt/49: 13* dan mengartikan mufradat kata. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, guru PAI membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, langkah dalam pembelajaran ini guru PAI menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial.

Langkah selanjutnya guru PAI menggunakan pendekatan langkah-langkah saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Dipadukan metode drill dilihat dengan cara membaca *QS al-Hujurāt/49: 13* secara berulang-ulang, dan bagi peserta didik yang belum mampu membaca *QS al-Hujurāt/49:13* dengan lancar guru PAI meminta ketua kelompoknya untuk membantu rekannya sampai bisa membaca *QS al-Hujurāt/49: 13* dengan kata lain guru PAI juga memadukan metode drill dengan tutor sebaya, dalam penilaian proses selama pembelajaran guru PAI selalu memberikan pujian (*reward*) kepada peserta didik, atas bacaan, jawaban ataupun pertanyaan dari peserta didik.

Pada pertemuan pertama ini, pengembangan model pembelajaran PAI dengan menggunakan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saentifik dengan metode drill dan tutor sebaya dengan menanamkan 4 nilai-nilai wasatīyah yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Pertama toleransi menghargai tingkatan kemampuan siswa dalam membaca al Qur'an dengan memberi kesempatan belajar membaca lewat tutor sebaya, kedua keadilan dapat dilihat dari guru PAI memberikan kesempatan belajar yang sama peserta didik, dapat dilihat pada peserta didik yang belum mampu membaca QS *al-Hujurāt/49: 13* dengan bantuan tutor sebaya dan memberikan motivasi dengan pujian.

Nilai *wasatīyah* ketiga keseimbangan, yaitu sikap berimbang demi terciptanya suatu keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. pada pertemuan pertama ini ada unsur keseimbangan hubungan antara pentingnya selalu belajar, membaca al Qur'an termasuk ibadah atau menjaga hubungan kepada Allah dan untuk senantiasa menjaga hubungan yang dinamis antara sesama manusia melalui model pembelajaran kelompok yang dikembangkan menjadi tutor sebaya.

Nilai *wasatīyah* keempat adalah kesetaraan, ajaran Islam memandang semua manusia adalah sama atau setara, tidak ada perbedaan satu sama lain. Sebagai pembeda manusia adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Pada model pembelajaran

kelompok guru PAI membagi anggota kelompok, secara campuran dengan membagi tingkat kecerdasan yang berbeda, supaya anak dapat saling membantu dan bekerjasama dengan baik agar kelompok kerjanya maksimal.

2) Pada pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, materi ilmu tajwid tanda bacaan waqaf, pada materi ini peserta didik dibuat kelompok kemudian mencari tanda bacaan waqaf pada ayat al Qur'an pilihan, kemudian menyebutkan jenis tanda waqaf dan cara membaca ayat dalam al Qur'an boleh berhenti atukah tidak boleh berhenti.

Pengembangan model Pembelajaran pada pertemuan kedua ini, sama dengan pertemuan pertama menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Penambahan model pembelajarannya pada *inquiry learning*. Model pembelajaran *Inquiry learning* adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka harapkan sesuai dengan materi pelajaran. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan supaya dapat mencari tahu sendiri materi yang sesuai dengan yang disajikan dalam pembelajaran, melalui cara

mengajukan pertanyaan ataupun investigasi mandiri (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015:146).

Pada pertemuan kedua ini, dengan pengembangan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saentifik dengan *inquiri learning*, dengan menanampakan 4 nilai-nilai *wasatiyah* yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Toleransi dilihat dengan adanya sikap selalu menghargai pertanyaan dan jawaban dari peserta didik, begitupun peserta didik saling menghargai dengan tidak merendahkan kekurangan peserta didik lain yang belum mampu membaca atau menguasai materi ilmu tajwid. Keadilan dilihat dengan memberikan kesempatan yang sama kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya. Keseimbangan untuk menjaga hubungannya dengan Allah dengan senantiasa senang membaca, mempelajari al Qur'an dan nilai kesetaraan untuk selalu bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

3) Pada pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga, Memaparkan artikel narasi tentang isi kandungan *Q.S. al-Hujurāt/49: 13* dan Hadis terkait, dalam menyampaikan materi ini, GPAI meminta peserta didik mencari beberapa kejadian yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya sendiri tentang masalah toleransi boleh masalah yang viral di media sosial atau kejadian nyata yang mereka alami, menghargai kehidupan beragama yang berbeda, kemudian peserta didik dalam

kelompok memberikan pendapat tentang berbagai masalah yang ditemukan dan guru memberikan penguatan.

Model pembelajaran pada pertemuan ini, masih menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) di tambahkan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* akan membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri sebagai perwujudan dari proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang diharapkan dapat mengubah perilaku sehingga potensi diri peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015: 38).

Pada pertemuan ketiga ini, pengembangan model pembelajaran PAI dengan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *discovery learning*, guru PAI dapat menanamkan 4 nilai-nilai wasatiyah yang dikembangkan model pembelajaran yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Khusus pada pertemuan ini peserta didik belajar bagaimana konsep toleransi yang benar dengan timbal balik informasi dari peserta didik dan guru PAI.

Toleransi bermakna *tasamuh* yang berarti suatu sifat dan sikap tenggang rasa agar terwujud sikap saling menghargai antar sesama manusia (Nurdyansyah & Fariyatul, 2016:58). Selain pada

materi yang berisi tentang bagaimana menghargai perbedaan sebagai sunatullah, dengan discovery learning peserta didik dapat mengetahui batasan dalam bertoleransi antar umat beragama dengan menerapkan nilai-nilai wasatīyah. Wasatīyah menurut Quraish Shihab yaitu sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ke kanan maupun ke kiri.((SPK), 2020:23) dalam beragama adalah sikap terpuji yang menjaga serta melindungi diri seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama dan sikap *muqashshir* mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt.

c. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian Proses dan hasil belajar, ini adalah tahapan dalam kegiatan pembelajaran hasil wawancara dengan bapak Ahmad Muttaqin

“ penilaian proses dan hasil belajar dilakukan untuk mengetahui seberapa sukses sebuah tujuan pembelajaran, baik melalui penilaian pada aspek sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam penugasan”

Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan pada materi PAI kelas IX bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan dari hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Penilaian sikap spritual dilakukan melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Penilaian sikap sosial dilakukan melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung

- 3) Penilaian pengetahuan dilakukan melalui soal tes tulis uraian, soal lisan tanya jawab langsung tentang mufradat kata, dan soal tes pilihan ganda
- 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktek bacaan, observasi saat diskusi, nilai kerjasama dan melakukan penggalian informasi yang didapat.

Penilaian meliputi empat hal yaitu penilaian spritual, penilaian sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian ketrampilan. Penilaian spritual melalui teknik observasi saat pembelajaran berlangsung dan penilaian diri saat pembelajaran telah usai tentang kebiasaan suka membaca al Qur'an. Penilaian sosial melalui dua tahap teknik observasi saat pembelajaran berlangsung dan penilaian diri saat pembelajaran telah usai tentang menghargai perbedaan dan toleransi antar umat beragama. Penilaian pengetahuan melalui dua tahap penilaian secara lisan saat pembelajaran berlangsung dan penilaian tertulis setelah pembelajaran usai dalam bentuk soal uraian. Penilaian ketrampilan membaca *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dan penyampaian narasi tentang menghargai perbedaan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

2. Pengembangan Nilai-Nilai *Wasatiyah* Dalam Beragama Pada Karakter Sikap Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tayu

Dalam bab II, pendidikan karakter Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter watak dari peserta didik. Pembentukan karakter

atau watak peserta didik dapat melalui keteladanan dari perilaku guru, cara guru berbicara, berkomunikasi atau dalam menyampaikan materi, bagaimana guru menghargai sebuah perbedaan, dan berbagai hal terkait dengan karakter dan pribadi guru dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Berdasarkan gerakan nilai karakter pada peserta didik yang dikembangkan Kemendikbud tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri peserta didik, merupakan fungsi dari seluruh potensi setiap manusia baik kognitif, afektif dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial dan kebiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan karakter kurikulum 2013, menurut Haryati ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu :

- 1) Berikan pengetahuan, melalui pengetahuan peserta didik akan melakukan perilaku yang diharapkan, yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan kesehariannya.
- 2) Ubah lingkungannya, mengubah lingkungan kebiasaan dengan membuat peraturan dan tata tertib yang disepakati demi mewujudkan tujuan bersama, akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik di sekolah dan di rumah.
- 3) Kondisikan emosinya, sebuah pendapat mengatakan bahwa emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika seseorang mampu menyentuh emosi atau perasaan dalam memberikan informasi, maka informasi yang tepat tersebut akan

menetap dalam seorang yang dituju dan akan menetap dalam hidupnya (Haryati, 2013:263).

Wasatīyah dalam Islam menurut menurut Quraish Sihab tercermin dalam hal berikut yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan syariat.(Ahmad Fazron, 2020, p. 97). Pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tayu, diharapkan mereka memiliki akidah yang tangguh, tekun dalam menjalankan ibadah, mampu berperilaku sesuai dengan syariat islam dan dapat menjalanin hubungan sosial yang harmonis dan dinamis dengan sesama manusia yang berbeda.

Nilai-nilai *wasatīyah*, toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tayu. Sebagaimana kurikulum 2013 setiap guru memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam K.1 tentang sikap spritual dan K.2 dengan sikap sosial. Pengembangan nilai-nilai *wasatīyah* di SMP Negeri 1 Tayu berdasarkan hasil observasi di lakukan

- 1) Melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran ini bisa dilakukan di luar kelas ataupun didalam kelas sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan nilai *wasatīyah* ini dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang perlunya menerapkan nilai-nilai *wasatīyah*. Melalui proses pembelajaran berarti, pendidik memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk diaplikasikan dalam kesehariannya.

- 2) Melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, kegiatan-kegiatan yang ada disekolah dalam rangka mengubah lingkungan dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sebagaimana teruraikan dalam diskripsi pada bab IV, kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Tayu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, sesuai dengan pengembangan nilai-nilai *wasathiyyah*. Pembiasaan melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dan dirumah.
- 3) Keteladanan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Melalui keteladanan dan komunikasi yang baik, seorang pendidik akan mampu menyentuh emosi peserta didik dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan memberikan kesan menetap dalam hati peserta didik dan hidupnya. Kesan yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap sikap dan karakter peserta didik dalam belajar, sikap ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika mereka berada di rumah,

Berikut gambaran hasil sikap peserta didik sebelum, proses dan sesudah adanya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *wasatiyyah* oleh Guru PAI dan penerapannya terhadap karakter dan sikap melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *wasatiyyah* peserta didik pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Kondisi sikap peserta didik awal, proses dan sesudah pengembangan model pembelajaran

Kondisi Awal	Proses	Sesudah
Ada salah peserta didik usia SMP lewat status <i>Whatshapp</i> memposting menjelekkkan atau menghina agama lain	Dengan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai <i>wasatiyah</i> peserta didik memperoleh pengetahuan tentang pentingnya hidup saling menghargai perbedaan, toleransi dan memberikan pengetahuan bahwa perbedaan agama merupakan sunatullah.	Tidak ada postingan menjelekkkan atau menghina agama lain di media sosial
Ada peserta didik yang membatasi pertemanan mereka hanya kepada mereka yang seagama	Dengan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai <i>wasatiyah</i> peserta didik memperoleh pengetahuan tentang perlunya hidup bersosial dengan siapa saja karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu butuh orang lain dalam proses kehidupannya.	Peserta didik dapat hidup rukun berdampingan saling memaafkan dan bekerjasama dengan baik dalam kelompok belajar maupun kegiatan yang lain
Ada peserta didik yang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan keagamaan lain, bahkan sampai mengikuti kegiatan	Dengan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai <i>wasatiyah</i> peserta didik memperoleh	Peserta didik, dapat mengetahui dengan benar batasan-batasan dalam toleransi antar beragama, dan pentingnya menjaga

keagamaan di tempat ibadah agama lain	pengetahuan tentang batasan-batasan dalam toleransi antar beragama	akidah dalam kehidupan.
---------------------------------------	--	-------------------------

Dengan adanya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *wasatiyah* dalam pembelajaran PAI dan didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah yang mendukung peserta didik dapat menerpakan nilai-nilai *wasatiyah* dalam beragama baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada dirumah sehingga kerukunan dan kerjasama dalam proses pendidikan dapat berjalan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Tayu.



BAB V. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik suatu simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah dalam beragama, dikembangkan oleh guru PAI SMPN 1 Tayu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa dalam belajar. Dalam materi yang menjadi fokus peneliti guru PAI menggunakan dan menggabungkan beberapa model pembelajaran dan metode pendekatan. Penggabungan model pembelajaran yang dipraktekkan adalah pembentukan kelompok dipadukan pendekatan *seintifik*, dan dengan dipadukan dengan metode lain *drill*, tutor sebaya, *inquiri learning* dan *discovery learning*.
- 2) Keempat nilai-nilai *wasatīyah* yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan ini dapat dikembangkan melalui model pembelajaran, pendekatan ilmiah dan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik dan aktif seorang guru agama Islam membutuhkan proses perencanaan yang baik, dan untuk mengetahui hasil pembelajaran dibutuhkan evaluasi pembelajaran baik dalam proses pembelajaran atau setelah usai pembelajaran
- 3) Dalam menerapkan nilai-nilai *wasatīyah* kepada peserta didik di sekolah, membutuhkan peran aktif dari pembuat kebijakan di sekolah dalam membuat kebijakan kegiatan-kegiatan sekolah, karena nilai-nilai wasatīyah

selain melalui pengembangan model pembelajaran PAI juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah melalui kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung menunjang pengembangan nilai-nilai wasatīyah pada peserta didik

- 4) Nilai-nilai wasatīyah termasuk di dalam nilai karakter, sehingga dalam pengembangannya kepada peserta didik, membutuhkan semua peran guru dalam mewujudkannya baik melalui kegiatan didalam kelas oleh guru agama Islam ataupun melalui kegiatan yang ada di sekolah, juga dalam menerapkan nilai-nilai wasatīyah pada peserta didik melalui keteladanan-keteladanan yang diberikan bapak ibu guru dalam kesehariannya di sekolah, di dalam kelas maupun kesehariannya dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2. Implikasi

Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama kepada peserta didik, seorang guru pendidikan agama islam ketika mengajar di dalam kelas harus mampu mengembangkan nilai-nilai wasatīyah yaitu toleransi, keadilan, kesetaraan dan keseimbangan melalui pendekatan pendidikan yang menyenangkan, bisa diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Nilai-nilai *Wasatīyah* dalam beragama termasuk nilai karakter yang membutuhkan pembiasaan-pembiasaan, maka penerapan dan pengembangannya kepada peserta didik tidak cukup hanya peran dari guru pendidikan agama islam di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Kebijakan sekolah dalam membuat kegiatan-kegiatan juga sangat mempengaruhi karakter

peserta didik termasuk keteladanan di lingkungan sekolah yaitu para pendidik yang ada di sekolah tersebut.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana peneliti tidak dapat menyajikan data peserta didik secara rinci tentang rekap sikap sosial dan spritual dalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai wasatīyah. Peneliti hanya mampu mendeskripsikan kejadian yang terjadi dilokasi penenelitian yang hubungannya dengan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran di kelas dan beberapa kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai wasatīyah di lokasi penelitian.

5.4. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, berikut beberapa harapan peneliti dalam penelitian ini

- 1) Hendaknya guru pendidikan agama Islam dalam mengajar dikelas mengembangkan nilai-nilai *wasatīyah* kepada peserta didik, dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif kepada siswa agar tujuan pembelajaran dan nilai-nilai *wasatīyah* dapat tertanam dalam jiwa dan karakter peserta didik.
- 2) Hendaknya disetiap sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang didalamnya terdapat nilai-nilai *wasatīyah* yaitu toleransi, keadilan, kesetaraan dan keseimbangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

- 3) Dengan mengembangkan nilai-nilai *wasatiyah* baik didalam kelas maupun diluar kelas, ketika pembelajaran PAI juga didukung melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam kehidupan, sehingga tercipta tujuan pendidikan agama Islam secara umum yaitu menjadikan seorang peserta didik yang kokoh dalam berakidah, rajin dalam beribadah dan mampu hidup bersosial menghargai perbedaan dengan masyarakat yang heterogen.



DAFTAR PUSTAKA

- (SPK), A. K. S. P. K. (2020). *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia* (abdul Aziz Tata Pangarsa (ed.); 1st ed.). Sahabat Pena Kita.
- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Zigie Utama*.
- Ahmad Fazron, N. T. (2020). *Moderasi Beragama (Perpektif Quraish Shihab dan Syeh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)* (1st ed.). Media Madani.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 24–25.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia). *Jurnal HAM*, 12(1), 57–74.
- D. Gunarsah, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Drost, J. (2005). *Dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Kompas.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Haryati, S. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Hermawan. (2019). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1.
- Hidayat. (2013). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Malang*, 9, 150–166.

- Husna, U. (2020). *Moderasi Beragama di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*.
- Kasih, A. P., & Nurcahyo, H. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Adel (Active and Delightful Learning) Pada Materi Organel Sel Kelas Vii Smp. *Edusains*, 12(1), 135–144. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.14041>
- Kemenag RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1st ed.).
- Kemendikbud. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Kemendikbud. (2007). *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007* (p. 2).
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*.
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 31.
- Mahadi, U. (2017). Komunikasi Humanis. *Syi'ar*, 17, 1.
- Maimun, M. Q. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia* (Faidi Haris (ed.); 1st ed.). LKiS.
- Masturaini. (2021). Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). *Pascasarjana IAIN Palopo*, April, 5–24.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*. Teras.
- Musfiqon & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Naway, F. A. (2016). *Strategi pengelolaan pembelajaran*. Idea Publising.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Nurdyansyah, & Fariyatul, F. & E. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. In *Nizmania Learning Center*. Nizami Learning Center.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rifai, A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.

- Salamah. (2006). Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif SoLusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam). *Fikrah*, 5.
- Setiyani, W. (2018). *Keragaman Perilaku Beragama*. Dialektika.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Sidokare, A. A. as. (2009). Shahih Bukhari. In *Shahih Bukhari* (Vols. 1–149, pp. 0910112346244624–21).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman & Misbah. (2021). Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto. *Muaddib*, 11(Studi Kependidikan dan Keislaman), 128.
- Suryana. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Susanti, D. (2017). Pengembangan pendidikan agama islam. *Edureligia*, 01(01), 63–75.
- Syahril, Abd.Amri Siregar, D. (2019). Literasi Paham Radikalisme di Indonesia. In *Penerbit Cv.Zigie Utama* (1st ed.). CV. Zigie Utama.

